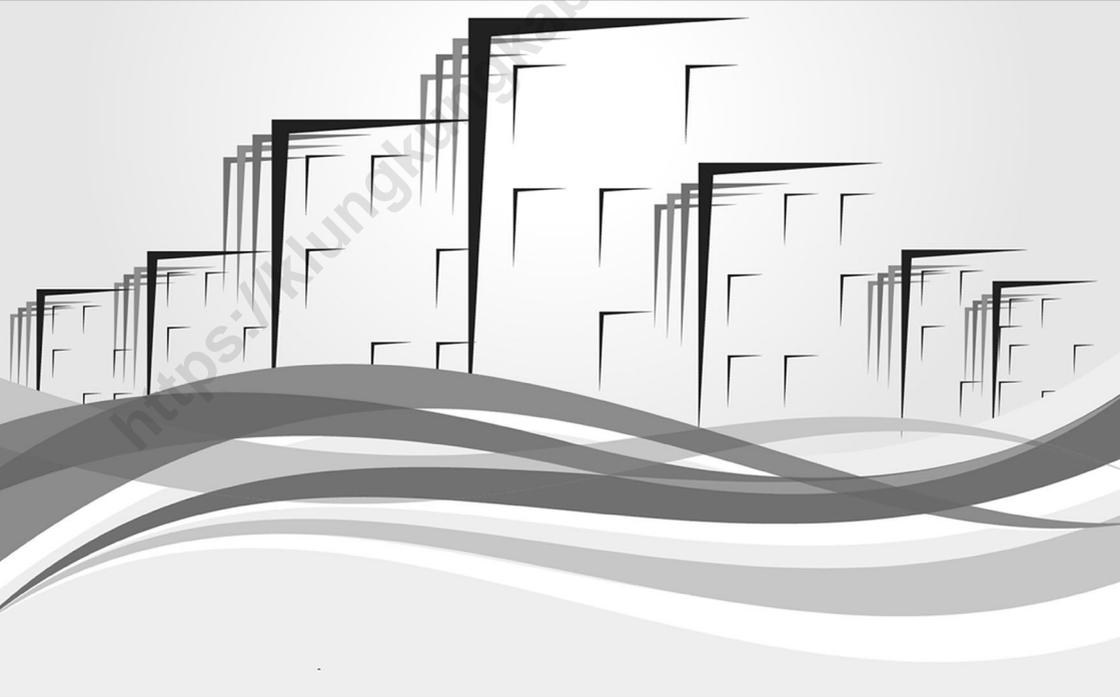


# STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN KLUNGKUNG 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN KLUNGKUNG**

# STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN KLUNGKUNG 2016



STATISTIK KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN KLUNGKUNG 2016

ISBN. : 978-602-6840-22-6

No. Publikasi : 51050.1709

Katalog BPS : 4101002.5105

Ukuran Buku : 148 x 210 mm

Jumlah Halaman : xxvi + 160

Naskah : BPS Kabupaten Klungkung

Gambar Kulit : BPS Kabupaten Klungkung

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

Jalan Raya Besakih, Akah, Semarapura, Klungkung

Telp. (0366) 21180 Fax. (0366) 24242

E-mail : bps5105@bps.go.id

Dicetak Oleh :

Percetakan Satya Studio

Jalan Ngurah Rai, Semarapura

Dilarang mengumumkan , mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

## KATA PENGANTAR

Penyusunan publikasi dengan judul “Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klungkung 2016” merupakan publikasi keempat di bidang kesejahteraan rakyat yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Klungkung. Publikasi ini secara umum memberikan gambaran mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Klungkung tahun 2016.

Beberapa indikator yang dibahas didalamnya antara lain kependudukan, kesehatan, pendidikan, perumahan, konsumsi rumah tangga dan pembangunan manusia. Dengan diterbitkannya publikasi ini, diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi, perencanaan, dan pengambilan kebijakan pembangunan di Kabupaten Klungkung.

Meskipun publikasi ini telah disiapkan dengan sebaik-baiknya, disadari masih terdapat kelemahan dalam analisa data. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca dan pengguna data merupakan evaluasi untuk penyempurnaan publikasi mendatang dan semoga publikasi ini bermanfaat.

Semarang, Oktober 2017  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung  
Kepala,



Ir. A. A. A. Raka Suarningsih





## RINGKASAN EKSEKUTIF

Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klungkung Tahun 2016 merupakan publikasi yang disusun berdasarkan hasil Susenas Maret 2016 Kabupaten Klungkung. Data disajikan dalam bentuk tabel persentase dan grafik. Pada beberapa tabel, data dibedakan menurut jenis kelamin yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian kesetaraan gender.

Data yang disajikan dalam publikasi ini, antara lain data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas dan Keluarga Berencana, perumahan, teknologi informasi dan komunikasi, serta keadaan sosial ekonomi lainnya. Gambaran umum mengenai data tersebut diuraikan sebagai berikut:

- Sebanyak 23,33 persen penduduk Klungkung tercatat berusia muda (0—14 tahun); 66,35 persen berusia produktif (15—64 tahun); dan hanya 10,32 persen yang berumur 65 tahun ke atas. Dari data tersebut, diperoleh angka ketergantungan (dependency ratio) penduduk Klungkung sebesar 50,72.
- Persentase penduduk Klungkung yang tercatat mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu sebesar 24,80 persen. Persentase penduduk laki-laki yang mengalami keluhan kesehatan lebih besar dibanding penduduk perempuan, yaitu

masing-masing sebesar 26,33 persen dan 23,30 persen.

- Persentase penduduk berusia 5 tahun ke atas yang tercatat tidak/belum pernah bersekolah sebesar 10,21 persen, terdiri dari 6,52 persen laki—laki dan 13,73 persen perempuan. Persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang buta huruf di Klungkung tercatat sebesar 14,18 persen dengan persentase laki—laki sebesar 7,87 persen dan perempuan sebesar 20,29 persen.
- Modus umur perkawinan pertama pada perempuan pernah kawin 10 tahun ke atas tercatat berada pada kelompok umur 21—24 tahun sebanyak 36,10 persen. Persentase perempuan pernah kawin yang usia perkawinan pertamanya  $\leq 16$  tahun tercatat sebesar 5,22 persen. Sedangkan modus umur pertama kali hamil tercatat pada kelompok umur 21—24 tahun yaitu sebanyak 36,09 persen. Persentase perempuan pernah kawin yang umur pertama kali hamil  $\leq 16$  tahun sebesar 3,63 persen.
- Rumah untuk tempat tinggal penduduk Klungkung pada umumnya tercatat memakai atap genteng (91,20 persen), tempat tinggal dengan lantai tanah hanya sebesar 0,69 persen, tempat tinggal berdinding tembok tercatat sebanyak 99,42 persen, sebanyak 68,04 persen menggunakan fasilitas tempat buang air besar untuk ruta sendiri dan sebesar 99,60 persen

menggunakan kloset leher angsa.

- Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak tercatat sebesar 95,95 persen. dan menggunakan sumber air minum bersih sebesar 78,50 persen.
- Persentase rumah tangga di Kabupaten Klungkung yang membeli/mendapatkan beras miskin (raskin) pada 3 bulan terakhir tercatat sebesar 21,13 persen,
- Rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir tercatat sebesar 32,81 persen. Rumah tangga yang menerima Beasiswa Siswa Miskin (BSM) SD/ sederajat tercatat sebesar 5,31 persen, BSM SMP/ sederajat sebesar 1,58 persen, dan BSM Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 1,30 persen.



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Ringkasan Eksekutif .....	vii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xxv
I. Pendahuluan .....	3
1.1 Latar Belakang .....	3
1.2 Tujuan Penulisan .....	4
1.3 Sumber Data .....	5
1.4 Metodologi .....	5
1.5 Sistematika Penyajian .....	6
II. Kependudukan .....	9
2.1 Konsep dan Definisi .....	9
2.2 Ulasan Singkat .....	11
III. Kesehatan .....	27
3.1 Konsep dan Definisi .....	27



	3.2	Ulasan Singkat .....	29
IV.		Pendidikan .....	57
	4.1	Konsep dan Definisi .....	57
	4.2	Ulasan Singkat .....	60
V.		Fertilitas dan Keluarga Berencana .....	77
	5.1	Konsep dan Definisi .....	77
	5.2	Ulasan Singkat .....	80
VI.		Perumahan .....	97
	6.1	Konsep dan Definisi .....	97
	6.2	Ulasan Singkat .....	99
VII.		Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	129
	7.1	Konsep dan Definisi .....	129
	7.2	Ulasan Singkat .....	131
VIII.		Kedaaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Lainnya .....	147
	8.1	Konsep dan Definisi .....	147
	8.2	Ulasan Singkat .....	148

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur (5 Tahunan), Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2016 ..	16
Tabel 2.2	Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016 .....	17
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016 .....	18
Tabel 2.4	Persentase Penduduk Berumur 15—49 Tahun menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016 .....	19
Tabel 2.5	Persentase Anak Berumur 0—17 Tahun menurut Kepemilikan Akte Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil dan Jenis Kelamin, 2016 .....	20
Tabel 2.6	Persentase Anak Berumur 0—17 Tahun yang Tidak Mempunyai Akte Kelahiran Menurut Alasan Utama Tidak Mempunyai Akte Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2016 .....	20
Tabel 2.7	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	21
Tabel 2.8	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016 .....	21

Tabel 2.9	Persentase Penduduk Berumur 17 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	22
Tabel 2.10	Persentase Penduduk Berumur 17 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016 .....	22
Tabel 2.11	Persentase penduduk Berumur 0—4 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	23
Tabel 2.12	Persentase Penduduk Berumur 0—4 Tahun yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) Menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016 .....	23
Tabel 2.13	Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Berstatus Kawin yang Pasangannya Biasa Tinggal di Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin, 2016 ..	24
Tabel 3.1	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI dan Masih diberi ASI menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	35
Tabel 3.2	Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Mendapat Makanan/Cairan dalam 24 Jam Terakhir menurut Jenis Makanan/Cairan yang Dimakan dalam 24 Jam, 2016 .....	45
Tabel 3.3	Angka Kesakitan Penduduk Menurut Jenis Ke-	46

Tabel 3.4	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	46
Tabel 3.5	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit selama Sebulan Terakhir menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, 2016 .....	47
Tabel 3.6	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir dan Rawat Inap menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	47
Tabel 3.7	Persentase Penduduk yang Sakit Tetapi Tidak Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2016 .....	48
Tabel 3.8	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	49
Tabel 3.9	Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan menurut Jenis Jaminan Kesehatan, 2016 .....	50
Tabel 3.10	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap selama Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2016 .....	51
Tabel 3.11	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap menurut Jumlah Hari Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2016 .....	51
Tabel 3.12	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kebiasaan Merokok, 2016 .....	52

Tabel 3.13	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Merokok selama Sebulan Terakhir menurut Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu, 2016 .....	52
Tabel 3.14	Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Tidak Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kebiasaan Merokok Sebelumnya, 2016 .....	53
Tabel 3.15	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2016 .....	53
Tabel 4.1	Persentase Penduduk 0—6 Tahun menurut Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah dan Jenis Kelamin, 2016 .....	70
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berumur 0—6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Jenis Pendidikan Pra Sekolah dan Jenis Kelamin, 2016 .....	70
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	71
Tabel 4.4	Persentase Penduduk Laki—Laki dan Perempuan Berumur 7—24 Tahun Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	72
Tabel 4.5	Angka Partisipasi Kasar (APK) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	72

Tabel 4.6	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5—24 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016 .....	73
Tabel 4.7	Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	73
Tabel 4.8	Persentase Penduduk Laki—Laki dan Perempuan Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, 2016 ...	74
Tabel 4.9	Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, Kemampuan Membaca dan Menulis serta Jenis	74
Tabel 5.1	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama dan Umur Pertama Kali Hamil, 2016 .....	89
Tabel 5.2	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup (ALH), Jumlah Anak yang Masih Hidup (AMH) dan Jumlah Anak yang Sudah Meninggal (ASM), 2016 .....	89
Tabel 5.3	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Tempat Melahirkan Anak Hidup yang Terakhir, 2016 .....	90
Tabel 5.4	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2016 .....	90

Tabel 5.5	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin menurut Berat Badan Anak Lahir Hidup yang Terakhir Ketika Dilahirkan, 2016 .....	91
Tabel 5.6	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin yang Melakukan Inisiasi Menyusui Dini Menurut Jarak Waktu Menyusui Pertama Kali dengan Kelahiran, 2016 .....	91
Tabel 5.7	Persentase perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/	92
Tabel 5.8	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin yang Tidak Pernah Menggunakan Alat KB Menurut Alasan Utama tidak Menggunakan Alat/Cara KB, 2016 .....	92
Tabel 5.9	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/ Cara KB Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, 2016 .....	93
Tabel 5.10	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Akat/ Cara KB Menurut Tempat Memperoleh Alat KB Modern, 2016 .....	94
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2016 .....	110
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Tempat Tinggal (m <sup>2</sup> ), 2016 .....	110

Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita (m <sup>2</sup> ), 2016 .....	111
Tabel 6.4	Persentase Rumah Tangga menurut Atap Rumah Terluas, 2016 .....	111
Tabel 6.5	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Dinding Terluas, 2016 .....	112
Tabel 6.6	Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas, 2016 .....	112
Tabel 6.7	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2016 .....	113
Tabel 6.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga, 2016 .....	114
Tabel 6.9	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2016 .....	115
Tabel 6.10	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum, 2016 .....	116
Tabel 6.11	Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung dan Mata Air Tak Terlindung menurut Jarak ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat, 2016 .....	117
Tabel 6.12	Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Air Minum, 2016 .....	118

Tabel 6.13	Persentase Rumah Tangga menurut Cara Memperoleh Air MInum, 2016 .....	119
Tabel 6.14	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang digunakan Rumah Tangga untuk Memasak, 2016 .....	120
Tabel 6.15	Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Untuk Memasak dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung, Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Limbah Kotoran/ Tinja Terdekat, 2016 .....	121
Tabel 6.16	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mandi/Cuci, 2016 .....	122
Tabel 6.17	Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Untuk Mandi/Cuci dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung, Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Limbah Kotoran/ Tinja Terdekat, 2016 .....	123
Tabel 6.18	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih dan Sumber Air Minum Layak, 2016 .....	124
Tabel 6.19	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air (Minum/Mandi/Cuci/Memasak) dengan menggunakan Perpipaan atau Hidran Umum/ Terminal Air, 2016 .....	125



Tabel 6.20	Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama, 2016 .....	125
Tabel 6.21	Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar/Energi Utama yang Digunakan untuk Memasak, 2016 .....	126
Tabel 7.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Selular (HP) dalam 3 bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	138
Tabel 7.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Selular (HP) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kartu Telepon yang Dapat Di hubungi, 2016 .....	138
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	139
Tabel 7.4	Persentase Penduduk berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	139
Tabel 7.5	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Alat yang Digunakan, 2016 .....	140

Tabel 7.6	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tempat Mengakses Internet, 2016 .....	141
Tabel 7.7	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet, 2016 .....	142
Tabel 7.8	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah/PSTN dan Komputer/Laptop, 2016 ..	143
Tabel 8.1	Persentase penduduk yang Melakukan Kegiatan Bepergian dalam 6 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	155
Tabel 8.2	Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Bepergian dalam 3 Bulan dan 6 Bulan Terakhir menurut Frekuensi (Kali) Bepergian dan Jenis Kelamin, 2016 .....	155
Tabel 8.3	Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Bepergian menurut Maksud Utama Bepergian dan Jenis Kelamin, 2016 .....	156
Tabel 8.4	Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan Sejak Maret 2015—Februari 2016 menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	157
Tabel 8.5	Persentase Rumah Tangga yang Membeli/Menerima Beras Mislin (Raskin) Selama 3 Bulan Terakhir dan Jumlah Beras yang Dibeli, 2016 .....	157
Tabel 8.6	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha selama Setahun Terakhir menurut Jenis Kredit Usaha, 2016 .....	158

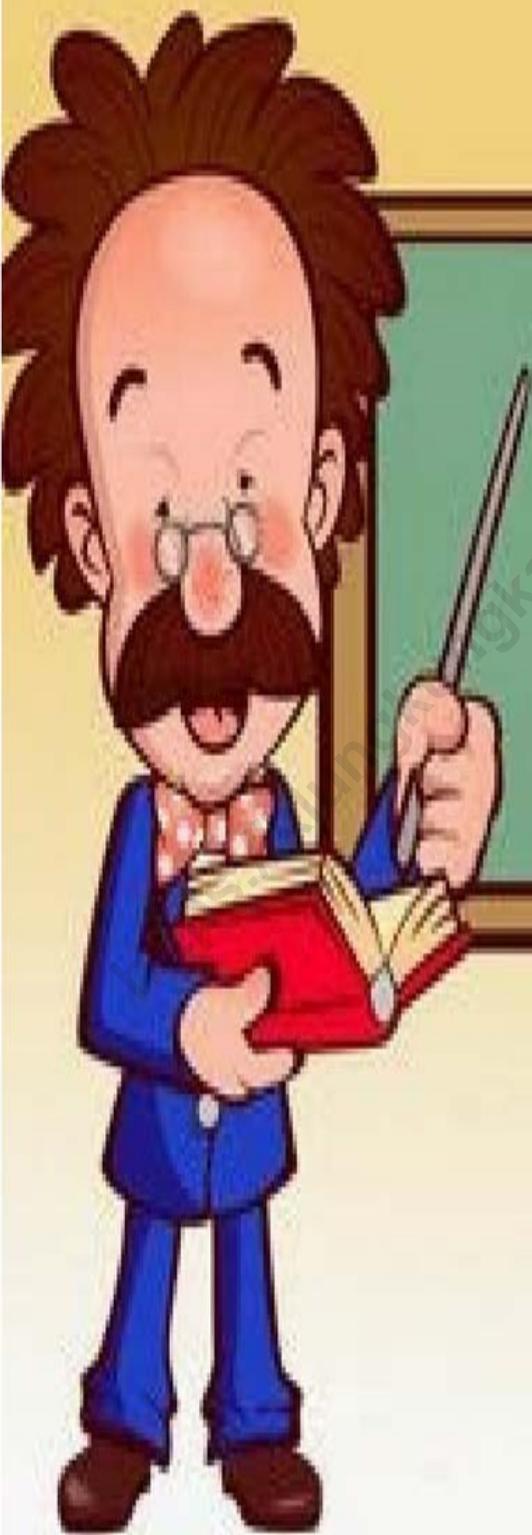
Tabel 8.7	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) Menurut Tingkat Pendidikan selama Agustus 2015—Maret 2016 .....	158
Tabel 8.8	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial selama Setahun Terakhir menurut Jenis Jaminan Sosial, 2016 .....	159
Tabel 8.9	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), 2016 .....	159
Tabel 8.10	Persentase Rumah Tangga dengan Kepemilikan Aset Menurut jenis Aset yang Dimiliki, 2016 .....	160



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Piramida Penduduk Kabupaten Klungkung, 2016 .....	12
Gambar 3.1	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun yang Pernah Kawin dan Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir, 2016 .....	32
Gambar 3.2	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun yang Pernah Kawin dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2016 .....	33
Gambar 3.3	Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	36
Gambar 3.4	Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	41
Gambar 4.1	Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 ..	63
Gambar 4.2	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5—24 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016 .....	65
Gambar 4.3	Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016 .....	66

Gambar 5.1	Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016 .....	84
Gambar 5.2	Persentase Perempuan Berumur 15—49 Tahun Pernah Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB, 2016 .....	86
Gambar 6.1	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2016 .....	100
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga menurut Atap Rumah Terluas, 2016 .....	102
Gambar 6.3	Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2016 .....	108
Gambar 7.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Selular (HP) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2016 .....	134
Gambar 8.1	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Selama Setahun Terakhir menurut Jenis Kredit Usaha, 2016 .....	150



# *Pendahuluan*



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam menjalankan pemerintahannya, Pemerintah Daerah kiranya memerlukan dukungan data dan informasi yang berkualitas atau data dan informasi yang lengkap, akurat, relevan, mutakhir, dan berkesinambungan. Tersedianya data dan informasi yang berkualitas kiranya dapat mendukung penyusunan program pembangunan yang efektif dan efisien, dan dapat digunakan untuk memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program pembangunan yang sedang atau sudah berjalan. Dengan data tersebut, dapat diketahui sejauh mana hasil pembangunan telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat terutama yang menyangkut berbagai aspek pemenuhan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai instansi yang menyelenggarakan kegiatan perstatistikan berusaha menjembatani kebutuhan data, baik di tingkat pemerintahan pusat maupun daerah. Dalam menyediakan data statistik yang berkualitas, BPS melaksanakan beberapa kegiatan pengumpulan data melalui sensus dan survei. Salah satu kegiatan survei yang diselenggarakan BPS adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan setiap tahun.

Dalam pelaksanaan Susenas dikumpulkan informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Informasi mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dari Susenas digunakan sebagai dasar untuk memperoleh berbagai indikator pencapaian kesejahteraan rakyat. Indikator tersebut antara lain meliputi: angka morbiditas, pemanfaatan fasilitas kesehatan, pemberian ASI, imunisasi, penolong persalinan dan perilaku merokok untuk bidang kesehatan; angka partisipasi sekolah dan angka melek huruf untuk bidang pendidikan; umur perkawinan pertama, partisipasi Keluarga Berencana (KB) dan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan untuk bidang fertilitas dan KB; kondisi dan fasilitas tempat tinggal untuk bidang perumahan; pemanfaatan teknologi informasi untuk bidang teknologi informasi dan komunikasi; serta indikator lainnya seperti misalnya penerimaan dan kepesertaan program perlindungan sosial dan karakteristik bepergian masyarakat.

## **1.2. Tujuan Penulisan**

Penyusunan publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klungkung Tahun 2016 ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan data statistik kesejahteraan rakyat secara berkala dan berkesinambungan. Ketersediaan data kesejahteraan rakyat kiranya bermanfaat sebagai dasar dalam penyusunan perencanaan pembangunan sektoral di berbagai bidang serta perencanaan



pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, penyusunan publikasi ini juga dimaksudkan untuk memberi gambaran kesejahteraan rakyat di Provinsi Bali sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam pengambilan keputusan dalam peran serta untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

### **1.3. Sumber Data**

Seluruh data yang disajikan pada Publikasi Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Klungkung Tahun 2016 bersumber dari Susenas Maret 2016. Data disajikan dalam bentuk tabel, persentase dan grafik dan pada beberapa tabel dibedakan menurut jenis kelamin yang bertujuan untuk mengetahui pencapaian kesetaraan gender.

### **1.4. Metodologi**

Tabel yang disajikan pada publikasi ini merupakan hasil pengolahan *raw* data Susenas Maret 2016. Faktor pengali/penimbang yang digunakan adalah hasil proyeksi penduduk Provinsi Bali 2010-2020 menurut kabupaten/kota. Penduduk Kabupaten Klungkung 2016 berdasarkan proyeksi penduduk tersebut tercatat sebesar 176,7 ribu jiwa.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Publikasi ini terdiri dari pendahuluan dan ulasan singkat serta tabel pokok. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, tujuan penulisan, sumber data, metodologi, dan sistematika penyajian. Bagian ulasan singkat tabel pokok terdiri dari bab kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan, teknologi informasi dan komunikasi, serta keadaan sosial ekonomi rumah tangga lainnya.

# Kependudukan

Kepemilikan Akte Kelahiran  
Penduduk Usia 0 - 17 Tahun



86,85 %



90,99%

Penduduk Menurut  
Jenis Kelamin



49,47 %



50,53 %



## II. KEPENDUDUKAN

### 2.1. Konsep dan Definisi

1. **Penduduk** dalam publikasi ini didefinisikan sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial tertentu selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
2. **Rasio Jenis Kelamin** didefinisikan sebagai perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.
3. **Angka Beban Ketergantungan** didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0—14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan bukan angkatan kerja) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15—64 tahun (angkatan kerja).
4. **Belum kawin** didefinisikan sebagai status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan.

5. **Kawin** didefinisikan sebagai status dari mereka yang terikat perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.
6. **Cerai hidup** didefinisikan sebagai status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya, tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri yang ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.
7. **Cerai mati** didefinisikan sebagai status dari mereka yang ditinggal mati oleh suami/isterinya dan belum kawin lagi.
8. **Pernah kawin** didefinisikan sebagai status dari mereka yang pada saat pencacahan status perkawinannya kawin, cerai hidup, atau cerai mati.

9. **Akte kelahiran** didefinisikan sebagai surat tanda bukti kelahiran yang dikeluarkan oleh Kantor Catatan Sipil (KCS).
10. **Nomor Induk Kependudukan (NIK)** didefinisikan sebagai nomor identitas penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal, dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai penduduk Indonesia.

## 2.2. Ulasan Singkat

Kependudukan yang mencakup jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk merupakan salah satu masalah yang kiranya perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Hampir semua rencana dan evaluasi pembangunan kiranya perlu ditunjang dengan data kependudukan. Bab ini khusus menyajikan data penduduk menurut jenis kelamin, kelompok umur, status perkawinan, serta menurut akte kelahiran.

Perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Klungkung berdasarkan hasil proyeksi penduduk Provinsi Bali 2010-2020 menurut kabupaten/kota tercatat sebesar 176,7 ribu jiwa yang terdiri dari 49,47 persen Laki—laki dan 50,53 persen perempuan. Hasil proyeksi ini yang digunakan sebagai dasar untuk penyusunan tabulasi.

**Gambar 2.1 Piramida Penduduk Kabupaten Klungkung 2016**



Secara umum penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki—laki (Gambar 2.1). Sementara itu, komposisi penduduk Kabupaten Klungkung berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, yang digambarkan dalam bentuk piramida penduduk menunjukkan bahwa frekuensi terbesar untuk penduduk laki—laki berada pada kelompok 0 –4 tahun dan 15—19 tahun, sedangkan frekuensi terbesar untuk penduduk perempuan berada pada kelompok 5—9 tahun dan 10 –14 tahun (Gambar 2.1).

Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Klungkung tahun 2016 sebesar 97,89 yang berarti dari 100 penduduk perempuan di Kabupa

ten Klungkung terdapat 97 atau 98 penduduk laki—laki. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Klungkung lebih rendah jika dibandingkan dengan rasio jenis kelamin Propinsi Bali yaitu sebesar 101,50

Angka beban ketergantungan/rasio ketergantungan (*dependency ratio*) penduduk Klungkung pada tahun 2016 tercatat sebesar 50,72. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 51 orang penduduk usia tidak produktif. Semakin besar angka ketergantungan, semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Secara umum, 23,33 persen penduduk Klungkung tercatat ber usia muda (0—14 tahun); 66,35 persen berusia produktif (15—64 tahun); dan 10,32 persen yang berumur 65 tahun ke atas. Dari 23,33 persen penduduk Klungkung berusia muda sebesar 23,66 persen berjenis kelamin laki—laki dan 23,01 persen berjenis kelamin perempuan. Dari 66,35 persen penduduk Klungkung berusia produktif sebesar 66,73 persen berjenis kelamin laki—laki dan 65,98 persen berjenis kelamin perempuan. Sedangkan dari 10,32 persen penduduk Klungkung yang berumur 65 tahun ke atas sebesar 9,61 persen berjenis kelamin laki—laki dan 11,01 persen berjenis kelamin perempuan.

Komposisi penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan menunjukkan bahwa persentase penduduk yang berstatus belum kawin pada kelompok laki-laki lebih besar dibanding

perempuan, yakni 32,80 persen berbanding 27,16 persen. Sementara itu, persentase penduduk yang tercatat berstatus cerai mati pada kelompok perempuan sebesar 9,19 persen, jauh lebih besar dibandingkan laki-laki yang hanya 2,84 persen.

Kepemilikan akte kelahiran bagi anak merupakan salah satu hak anak yang seyogianya dipenuhi karena data yang ada dalam akte kelahiran dapat digunakan sebagai bukti jati diri bagi anak, sehubungan dengan hak waris atau klaim asuransi dan pengurusan hal-hal administratif lainnya, seperti tunjangan keluarga, paspor, KTP, SIM, pengurusan perkawinan, perijinan, masuk sekolah, mengurus beasiswa, dan lain-lain. Berdasarkan hasil susenas di Kabupaten Klungkung tercatat sebanyak 88,83 persen penduduk usia 0–17 tahun mempunyai akta kelahiran dari kantor catatan sipil. sebesar 86,85 persen penduduk usia 0–17 tahun yang mempunyai akta kelahiran berjenis kelamin laki—laki dan sebesar 90,99 persen berjenis kelamin perempuan. Sedangkan sebesar 10,25 persen penduduk Klungkung usia 0–17 tahun yang tercatat tidak memiliki akte kelahiran beralasan akta belum terbit (16,73 persen), tidak mempunyai biaya (25,11 persen), tidak tahu kelahiran dicatat/tidak tahu cara mengurusnya (7,92 persen), tidak merasa perlu/malas/tidak mau (6,42 persen) dan lainnya (43,83 persen).

Sementara itu, persentase kepemilikan Nomor Induk Kependudukan (NIK) penduduk Klungkung usia 0—4 tahun sebesar

91,73 persen (88,12 persen berjenis kelamin laki—laki dan 96,71 persen berjenis kelamin perempuan), sedangkan persentase kepemilikan NIK penduduk Klungkung usia 5 tahun ke atas sebesar 99,62 persen (99,80 persen berjenis kelamin laki—laki dan 99,45 persen berjenis kelamin perempuan) dan persentase kepemilikan NIK untuk penduduk Klungkung usia 17 tahun ke atas sebesar 99,80 persen terdiri dari 99,87 persen berjenis kelamin laki—laki dan 99,74 persen berjenis kelamin perempuan.

Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas berstatus kawin dengan pasangan tidak tinggal di satu rumah, dapat dipakai sebagai indikator kesejahteraan terutama terkait keharmonisan rumah tangga. Di Kabupaten Klungkung tercatat 98,20 persen penduduk usia 10 tahun ke atas berstatus kawin yang pasangannya tinggal dalam satu rumah. Artinya, hanya 1,80 persen penduduk Bali usia 10 tahun ke atas berstatus kawin yang tercatat pasangannya tidak tinggal dalam satu rumah. Dari penduduk usia 10 tahun ke atas berstatus kawin yang pasangannya tinggal dalam satu rumah sebesar 98,74 persen berjenis kelamin laki—laki dan 97,66 persen berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2.1. Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur (5 Tahunan),  
Jenis Kelamin dan Sex Ratio, 2016**

<b>Kelompok Umur</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>	<b>Sex Ratio</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	8,72	6,19	7,46	140,9
5 - 9	7,42	8,63	8,03	85,9
10 - 14	7,51	8,18	7,85	91,9
15 - 19	8,63	6,01	7,31	143,7
20 - 24	6,23	6,82	6,53	91,4
25 - 29	6,20	4,81	5,50	129,0
30 - 34	5,90	6,60	6,25	89,4
35 - 39	7,69	7,04	7,36	109,2
40 - 44	7,60	8,24	7,92	92,3
45 - 49	7,77	7,70	7,74	100,9
50 - 54	7,20	7,97	7,59	90,3
55 - 59	5,08	5,36	5,22	94,8
60 - 64	4,41	5,42	4,92	81,4
65 - 69	3,80	3,64	3,72	104,4
70 - 74	3,13	3,73	3,43	83,8
75 +	2,68	3,64	3,17	73,8
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2.2. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2016**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0-14	23,66	23,01	23,33
15-64	66,73	65,98	66,35
65+	9,61	11,01	10,32
<i>Dependency Ratio</i>	49,86	51,56	50,72
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.3. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016**

<b>Status Perkawinan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-Laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	32,80	27,16	29,93
Kawin	63,92	62,35	63,12
Cerai Hidup	0,44	1,30	0,88
Cerai Mati	2,84	9,19	6,07
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.4. Persentase Penduduk Berumur 15 - 49 Tahun  
menurut Jenis Kelamin dan Status Perkawinan, 2016**

Status Perkawinan	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	38,96	26,29	32,74
Kawin	59,30	70,39	64,74
Cerai Hidup	0,74	1,53	1,13
Cerai Mati	1,01	1,79	1,39
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.5. Persentase Anak Berumur 0 - 17 Tahun menurut Kepemilikan Akte Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil dan Jenis Kelamin, 2016**

<b>Kepemilikan Akte Kelahiran dari Kantor Catatan Sipil</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-Laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Ya, Dapat Ditunjukkan	78,60	80,00	79,27
Ya, Tidak Dapat Ditunjukkan	8,25	10,99	9,56
Tidak Memiliki	11,92	8,42	10,25
Tidak Tahu	1,23	0,59	0,92
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.6. Persentase Anak Berumur 0-17 Tahun yang Tidak Mempunyai Akte Kelahiran Menurut Alasan Utama Tidak Mempunyai Akte Kelahiran dan Jenis Kelamin, 2016**

<b>Alasan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-Laki+Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Akte Belum Terbit	21,62	9,14	16,73
Tidak Mempunyai Biaya	26,28	23,28	25,11
Tempat Pengurusan Akte Jauh	0,00	0,00	0,00
Tidak Tahu Kelahiran Harus Dicatat/ Tidak Tahu Cara Mengurusnya	4,97	12,49	7,92
Tidak Merasa Perlu/Malas/Tidak Mau	5,92	7,19	6,42
Lainnya	41,20	47,91	43,83
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mempunyai NIK	99,80	99,45	99,62
<b>Bali</b>	<b>99,31</b>	<b>99,31</b>	<b>99,31</b>

**Tabel 2.8. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016**

Sumber Data NIK	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
KTP	71,82	72,43	72,13
KK	28,08	27,57	27,82
Lainnya	0,11	0,00	0,05
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.9. Persentase Penduduk Berumur 17 Tahun Ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mempunyai NIK	99,87	99,74	99,80
<b>Bali</b>	<b>99,73</b>	<b>99,60</b>	<b>99,67</b>

**Tabel 2.10. Persentase Penduduk Berumur 17 Tahun ke Atas yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016**

Sumber Data NIK	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki+Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
KTP	88,76	89,78	89,28
KK	11,24	10,22	10,72
Lainnya	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.11. Persentase Penduduk Berumur 0 - 4 Tahun yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mempunyai NIK	88,12	96,71	91,73
<b>Bali</b>	<b>78,89</b>	<b>75,20</b>	<b>77,09</b>

**Tabel 2.12. Persentase Penduduk Berumur 0-4 Tahun yang Mempunyai Nomor Induk Kependudukan (NIK) Menurut Sumber Data NIK dan Jenis Kelamin, 2016**

Sumber NIK	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
KK	81,27	91,17	85,66
Akte Kelahiran	18,73	8,83	14,34
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 2.13. Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Berstatus Kawin yang Pasangannya Biasa Tinggal di Rumah Tangga menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pasangan biasa tinggal di rumah tangga	98,74	97,66	98,20
<b>Bali</b>	<b>98,09</b>	<b>98,00</b>	<b>98,04</b>

# KESEHATAN

Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan



Laki - Laki

26,33 %



Perempuan

23,30 %

Persentase Balita Imunisasi Lengkap



71,28 %

Laki - Laki



65,04 %

Perempuan

Persentase Penduduk 5 Tahun Ke Atas Yang Merokok Tembakau Sebulan Yang Lalu



Setiap Hari : 14,03 %  
Tidak Setiap Hari : 2,06 %  
Tidak Merokok : 83,51 %



## III. KESEHATAN

### 3.1 Konsep dan Definisi

1. **Penolong persalinan** pada publikasi ini didefinisikan sebagai orang yang menolong pada saat proses kelahiran anak (balita). Hingga tahun 2014, penolong persalinan ditanyakan untuk anak usia di bawah lima tahun. Namun, mulai tahun 2015, penolong persalinan ditanyakan untuk wanita usia 15—49 tahun berstatus pernah kawin yang melahirkan anak dalam 2 tahun terakhir.
2. **Keluhan Kesehatan** didefinisikan sebagai keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena gangguan/penyakit yang sering dialami penduduk, seperti panas, pilek, diare, pusing, sakit kepala, maupun karena penyakit akut, penyakit kronis (meskipun selama sebulan terakhir tidak mempunyai keluhan), kecelakaan, kriminalitas, atau keluhan lainnya.
3. **Menderita Sakit** didefinisikan sebagai mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari (tidak dapat melakukan kegiatan secara normal, seperti bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari sebagaimana biasanya).

4. **Berobat Jalan** didefinisikan sebagai upaya anggota rumah tangga (ART) yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah ART.
5. **Jaminan Kesehatan** didefinisikan sebagai program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan. Menurut UU no. 40 tahun 2004 tentang sistem jaminan sosial nasional, jaminan kesehatan diselenggarakan dengan tujuan menjamin agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan.
6. **Rawat Inap** didefinisikan sebagai upaya penyembuhan keluhan kesehatan dengan menginap 1 malam atau lebih di unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.
7. **Merokok** merupakan aktifitas membakar tembakau kemudian menghisap asapnya, baik menggunakan rokok maupun pipa, pada sebulan terakhir sampai saat pencacahan.

8. **Imunisasi** didefinisikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terjangkit dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan.

### 3.2 Ulasan Singkat

Tujuan pembangunan Bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Untuk mencapai hal tersebut perlu diselenggarakan program pembangunan nasional secara menyeluruh dan berkesinambungan. Salah satu pembangunan nasional yang dilakukan adalah pembangunan di bidang kesehatan.

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Keberhasilan pembangunan kesehatan kiranya ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya.

Pembangunan kesehatan pada periode 2015—2019 di antaranya diselenggarakan melalui Program Indonesia Sehat dengan sasaran meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui upaya kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang didukung dengan perlindungan finansial dan pemeratan pelayanan kesehatan. Sasaran pokok RPJMN 2015—2019 adalah (1) meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak; (2) meningkatnya pengendalian penyakit; (3) meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan dasar dan rujukan terutama di daerah terpencil, tertinggal dan perbatasan; (4) meningkatnya cakupan pelayanan kesehatan universal melalui Kartu Indonesia Sehat dan kualitas pengelolaan Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) Kesehatan; (5) terpenuhinya kebutuhan tenaga kesehatan, obat dan vaksin; serta (6) meningkatkan responsivitas sistem kesehatan (Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019, hal. 6)

Data untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan kiranya diperlukan sehingga evaluasi terhadap pembangunan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien. Untuk itu, BPS menyediakan data kesehatan yang diperoleh dari Susenas 2016.



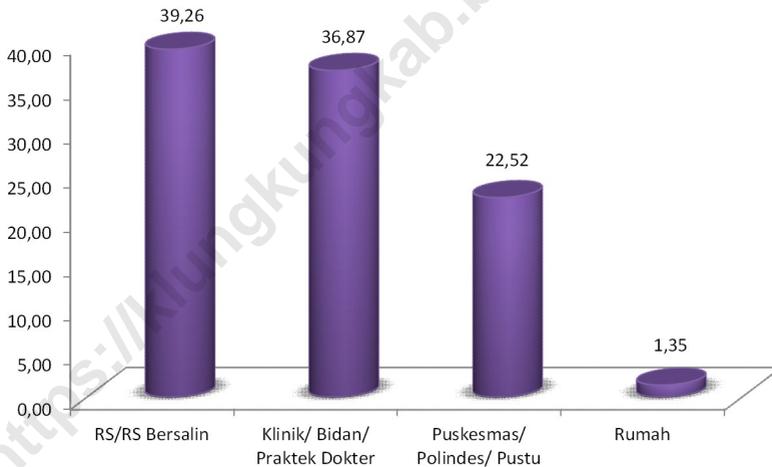
Pada bab ini disampaikan potret kesehatan berupa keadaan kesehatan Balita yang meliputi penolong kelahiran, perolehan ASI, serta jenis dan frekuensi imunisasi yang didapatkan. Selain itu, juga melihat potret kesehatan masyarakat melalui kajian tentang keluhan dan jenis keluhan kesehatan yang sering dialami masyarakat, lama keluhan yang dialami, cara dan jenis pengobatan yang sering dilakukan oleh masyarakat, fasilitas kesehatan yang sering diakses, serta fenomena-fenomena kesehatan lainnya yang tercatat di masyarakat.

Data tempat melahirkan dan penolong kelahiran bayi kiranya dapat dijadikan indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat berdasarkan kesehatan ibu dan anak, persalinan di tempat fasilitas kesehatan yang memadai serta ditolong oleh tenaga medis, seperti dokter dan bidan dianggap lebih baik dibandingkan yang ditolong oleh dukun, famili, atau lainnya.

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dijelaskan bahwa rumah sakit atau rumah sakit bersalin merupakan tempat melahirkan yang tercatat paling banyak digunakan oleh masyarakat, yaitu mencapai 39,26 persen, disusul tempat melahirkan di klinik/bidan/praktek dokter (36,87 persen), serta tempat melahirkan di Puskesmas/Polindes/Pustu (22,52 persen). Secara umum di Kabupaten Klungkung, proporsi tempat melahirkan di fasilitas kesehatan sudah sangat tinggi, yaitu mencapai 98,65 persen yang berarti hanya 1,35 persen saja yang ter-

catat melahirkan bukan di fasilitas kesehatan (rumah). Perempuan yang melahirkan di fasilitas kesehatan memungkinkan untuk memperoleh akses ke pelayanan obstetrik darurat dan perawatan bayi baru lahir, meskipun pelayanan ini tidak selalu tersedia di semua fasilitas kesehatan.

**Gambar 3.1 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Kemampuan dan ketrampilan penolong proses kelahiran diyakini sangat mempengaruhi tinggi rendahnya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan barometer pelayanan kesehatan di suatu negara. Bila AKI masih tinggi disimpulkan bahwa pelayanan kesehatan terhadap ibu belum optimal. Sementara itu, Angka Kematian Bayi merupakan salah

satu indikator yang sangat penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat, karena dapat menggambarkan kesehatan penduduk secara umum. Tingginya angka kematian bayi tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah masih kurangnya kemampuan dan keterampilan penolong proses kelahiran. Berikut diperlihatkan persentase perempuan pernah kawin (PPK) yang melahirkan dua tahun terakhir menurut penolong proses kelahiran terakhir di Kabupaten Klungkung tahun 2016.

**Gambar 3.2 Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Penolong Proses Kelahiran Terakhir Tahun 2016**



Sumber : Susenas 2016

Berdasarkan Gambar 3.2, terlihat bahwa di Klungkung sudah sebagian besar proses kelahiran PPK dua tahun terakhir tercatat ditolong oleh tenaga medis terlatih, yaitu sebesar 100 persen. Kesadaran perempuan untuk melahirkan secara sehat dan aman tercatat sudah cukup tinggi, hal ini terlihat cukup tingginya persentase penolong kelahiran oleh dokter kandungan, yaitu mencapai 37,19 persen. Di samping itu tingginya persentase penolong kelahiran yang ditangani oleh bidan (61,22 persen) memberikan gambaran bahwa upaya yang dilakukan oleh pemerintah berupa penyebaran bidan-bidan ke seluruh desa/kelurahan di seluruh Klungkung kiranya telah membuahkan hasil.

Secara umum diketahui bahwa gizi terbaik untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). Dalam Undang-undang nomor 39 tahun 2009 tentang kesehatan disebutkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu secara eksklusif sejak dilahirkan hingga 6 (enam) bulan berikutnya, kecuali atas indikasi medis. Tidak hanya itu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat diarahkan untuk mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus, seperti di tempat kerja dan sarana umum, selama pemberian ASI.

Pada Tabel 3.1, tercatat bahwa sebesar 91,59 persen bayi di bawah umur dua tahun (baduta) di Klungkung pernah diberi ASI, sebesar 94,65 persen baduta laki—laki pernah diberi asi dan 84 persen baduta perempuan. Sementara itu, apabila dibandingkan antara

baduta yang pernah diberi ASI dan masih diberi ASI tercatat kesenjangan sebesar 23,22 persen.

**Tabel 3.1. Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI dan Masih di Beri Asi menurut Jenis Kelamin, 2016**

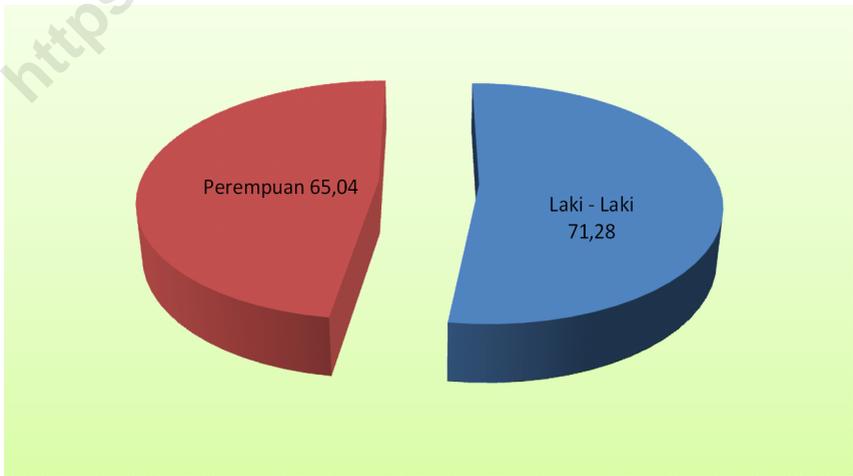
Pemberian Asi	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pernah diberi Asi	94,65	84,00	91,59
Masih diberi Asi	66,83	72,67	68,37

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa bayi berumur 6—23 bulan di Klungkung tercatat diberi asupan makanan pendamping ASI dari sayuran (60,29 persen) dan buah-buahan (45,10 persen). Selain sayuran dan buah-buahan, makanan pendamping ASI yang diberikan adalah telur sebesar 62,33 persen; daging, hati, jeroan dan ikan (19,93 persen); serta susu selain ASI, keju, dan yogurt (51,27 persen). Sementara itu, untuk kelompok makanan pendamping ASI berupa bubur, nasi, roti, dan mie jagung tercatat sebesar 94,79 persen bayi berumur 6—23 bulan mendapatkan asupan.

Selain melalui pemberian ASI, derajat kesehatan pada balita dapat ditingkatkan dengan melalui imunisasi. Secara umum, balita di Klungkung yang tercatat pernah mendapatkan imunisasi sudah cukup tinggi, yaitu di atas 90 persen kecuali jenis imunisasi campak atau MMR sebesar 79,13 persen. Jenis imunisasi tertinggi yang pernah diberikan balita di Klungkung adalah Polio sebesar 100 persen, disusul BCG (99,23 persen), DPT (92,40 persen) dan Hepatitis B (91,68 persen).

Pada Gambar 3.3 terlihat bahwa pada tahun 2016, sebesar 68,66 persen balita di Klungkung tercatat mendapat imunisasi lengkap. Sebesar 71,28 persen adalah balita laki—laki dan 65,04 persen balita perempuan.

**Gambar 3.3 Persentase Balita yang Mendapat Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin Tahun 2016**



Tingkat kesakitan (*morbidity rate*) yang pada publikasi ini di “proksi”/didekati dengan keluhan kesehatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk. Pada tahun 2016, sebesar 26,33 persen penduduk laki-laki di Klungkung tercatat mengalami keluhan kesehatan, sedangkan penduduk perempuan di Klungkung yang mengalami keluhan kesehatan sebesar 23,20 persen.

Indikator tingkat kesakitan (*morbidity rate*) dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah, dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Indikator ini bisa dihitung dengan membandingkan antara jumlah penduduk yang mengalami gangguan kesehatan dengan jumlah keseluruhan penduduk. Penduduk yang tercatat mengalami gangguan kesehatan adalah mereka yang karena keluhan kesehatan yang dialaminya, menyebabkan tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya.

Data Susenas 2016 yang dapat dicermati pada Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa tingkat kesakitan yang dialami penduduk laki-laki di Klungkung hampir seimbang dengan tingkat kesakitan yang dialami penduduk perempuan. Tingkat kesakitan yang dialami penduduk laki-laki tercatat sebesar 15,16 persen, sedangkan tingkat kesakitan yang dialami penduduk perempuan sebesar 12,17 persen.

Angka kesakitan ini cukup menarik untuk diketahui dan dikaji karena dari angka ini dapat dilihat gambaran tentang besarnya keluhan kesehatan yang dialami penduduk yang dapat mengganggu kegiatan sehari-harinya. Angka kesakitan penduduk di Klungkung tercatat sebesar 13,65 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang yang mengalami keluhan kesehatan, sekitar 13 sampai 14 orang di antaranya merasa bahwa keluhannya itu menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari.

Indikator lain yang berkaitan dengan angka kesakitan adalah jumlah hari sakit yang dialami oleh penderita. Jumlah hari sakit menandakan banyaknya (jumlah) hari penderita terganggu dalam melakukan kegiatan sehari-harinya, seperti bekerja, mengurus rumah tangga, sekolah, ataupun kegiatan sosial lainnya. Data Susenas 2016 memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk Klungkung, yaitu sebesar 64,51 persen, yang mengalami keluhan kesehatan merasa terganggu kegiatannya kurang dari 3 hari, sedangkan yang merasa terganggu lebih dari 3 hari tercatat sekitar 35,49 persen.

Fenomena lain yang kiranya perlu diperhatikan pada bab kesehatan adalah terkait karakteristik pengobatan. Karakteristik pengobatan yang dimaksud adalah bagaimana cara pengobatan (berobat jalan atau rawat inap), alasan tidak berobat jalan, pemanfaatan masyarakat terhadap fasilitas kesehatan yang ada, seperti rumah sakit, dokter praktek, poliklinik, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya, penggunaan jaminan kesehatan, serta lamanya masyarakat melakukan rawat inap.

Karakteristik pertama yang dibahas adalah terkait cara pengobatan dalam bentuk berobat jalan. Dari Tabel 3.6 terlihat bahwa sebesar 70,75 persen penduduk Klungkung yang mengalami keluhan kesehatan tercatat melakukan cara pengobatan dengan cara berobat jalan. Hal ini berarti sebesar 29,25 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tidak berobat jalan. Pada Tabel 3.7 dapat dicermati alasan penduduk Klungkung tidak berobat jalan, padahal mengalami keluhan kesehatan. Alasan yang tercatat paling menonjol adalah melakukan pengobatan sendiri, yaitu sebesar 55,94 persen, alasan lain yang cukup menonjol adalah merasa tidak perlu (43,19 persen). Sementara itu, alasan tidak mempunyai biaya berobat, tidak ada biaya transport, tidak ada sarana transportasi, waktu tunggu pelayanan lama, dan alasan tidak ada yang mendampingi berkisar di bawah 2,00 persen.

Ada 2 kelompok tempat/fasilitas pelayanan kesehatan yang bisa dituju oleh masyarakat untuk berobat jalan, yaitu fasilitas kesehatan

(rumah sakit pemerintah, rumah sakit swasta, praktek dokter/bidan, klinik/praktek dokter bersama, puskesmas/puskesmas pembantu, Upaya Kesehatan Bersumber daya Masyarakat) dan fasilitas non kesehatan (praktek pengobatan tradisional/alternatif atau tempat lainnya). Mencermati data Susenas 2016, penduduk Klungkung yang tercatat mengalami keluhan atau gangguan kesehatan cenderung lebih memilih tempat pelayanan kesehatan yang relatif lengkap dan modern sebagai tujuan untuk mendapatkan pengobatan. Secara berurut 3 (tiga) tempat/fasilitas pelayanan kesehatan yang tercatat paling banyak diminati oleh penduduk Klungkung adalah praktek dokter/bidan sebesar 60,92 persen, Puskesmas/Pustu sebesar 34,04 persen, dan RS Pemerintah sebesar 7,26 persen. Tempat praktek dokter/bidan paling banyak dipilih masyarakat diduga karena tempat tersebut dapat memberikan pelayanan yang cukup praktis. Selain itu, masyarakat juga dapat berkonsultasi langsung dengan orang yang lebih mengetahui di bidang kesehatan.

Pada Gambar 3.4 dapat dilihat penggunaan jaminan kesehatan oleh masyarakat Klungkung untuk berobat jalan. Persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan pada sebulan terakhir tahun 2016 di Klungkung adalah sebesar 47,36 persen. Apabila dilihat menurut jenis kelamin jenis kelamin perempuan memiliki catatan persentase tertinggi penggunaan jaminan kesehatan untuk berobat jalan, yaitu sebesar 51,49 persen, sedangkan jenis kelamin laki—laki memiliki persentase sebesar 43,87

persen.

Sementara itu, pada Tabel 3.9 dapat dicermati kepemilikan

**Gambar 3.4 Persentase Penduduk yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Untuk Berobat Jalan Selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2016**



jaminan kesehatan oleh penduduk Klungkung. Sebesar 68,80 persen penduduk Klungkung tercatat memiliki Jamkesda, sementara penduduk Klungkung yang memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS Kesehatan, Jamkesmas/PBI, dan Askes/Asabri/Jamsostek masing-masing berturut-turut sebesar 13,12 persen, 6,34 persen, dan 5,83 persen. Sedangkan persentase penduduk Klungkung yang memiliki jaminan kesehatan berupa BPJS Ketenagakerjaan, asuransi swasta, dan jamkes dari perusahaan/kantor sangat rendah yaitu di bawah 3 persen. Sedangkan sebesar 13,41 persen penduduk Klungkung tidak mempunyai jaminan kesehatan.

Pada bab kesehatan ini juga dibahas terkait karakteristik

penduduk yang pernah menjalani rawat inap selama setahun terakhir. Berdasarkan hasil susenas 2016 terlihat bahwa pada tahun 2016 se besar 2,97 persen penduduk Klungkung tercatat pernah menjalani rawat inap. Terdapat kecenderungan persentase penduduk perempuan yang pernah menjalani rawat inap lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki yaitu 3,15 persen dibandingkan 2,79 persen. Fasilitas kesehatan yang tercatat relatif banyak dimanfaatkan penduduk untuk menjalani rawat inap (Tabel 3.10) adalah Rumah Sakit Pemerintah (73,96 persen), Rumah Sakit Swasta (18,22 persen), tempat praktek dokter/bidan (5,21 persen), dan Puskesmas/Pustu sebesar 6,31 persen.

Berdasarkan hasil susenas 2016 dapat dicermati penggunaan jaminan kesehatan oleh penduduk Klungkung untuk rawat inap. Se besar 78,46 persen penduduk Klungkung menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap. Persentase penduduk laki-laki menggunakan jaminan kesehatan untuk rawat inap tercatat lebih tinggi (81,83 persen) dibandingkan penduduk perempuan (75,55 persen). Apabila dikaitkan dengan jumlah hari/lamanya rawat inap seperti pada Tabel 3.11, ternyata bahwa persentase penduduk laki-laki yang menjalani rawat inap lebih dari 3 hari persentasenya tercatat lebih tinggi (66,71 persen) dibandingkan penduduk perempuan (63,45 persen).

Gambaran banyaknya penduduk 5 tahun ke atas menurut ke



biasaan merokok juga merupakan salah satu indikator yang dibahas pada bab kesehatan karena dari perilaku kebiasaan merokok dapat dilihat perilaku hidup sehat.

Dari Tabel 3.12 terlihat bahwa sebesar 83,51 persen penduduk Klungkung tercatat tidak mempunyai kebiasaan merokok, namun persentase penduduk Klungkung yang mempunyai kebiasaan merokok setiap hari tercatat relatif masih cukup tinggi, yaitu sebesar 14,03 persen. Pada Tabel 3.13 tercermin bahwa jumlah batang rokok yang dihisap dalam satu minggu oleh penduduk Klungkung yang merokok masih cukup tinggi. Persentase penduduk Klungkung yang menghisap rokok sebanyak  $\geq 60$  batang rokok per minggu tercatat sebesar 52,69 persen, sementara itu yang menghisap sebanyak 30—59 batang per minggu dan 15—29 batang per minggu masing-masing sebesar 30,21 persen dan 10,02 persen.

Menarik untuk dicermati terkait perilaku kebiasaan merokok adalah adanya perubahan perilaku merokok penduduk. Pada Tabel 3.14 terlihat bahwa ada perubahan perilaku merokok pada penduduk Klungkung, sebesar 1,64 persen penduduk Klungkung 5 tahun ke atas yang tidak merokok tembakau selama sebulan terakhir, sebelumnya tercatat mempunyai kebiasaan merokok setiap hari. Sementara itu, persentase penduduk Klungkung 5 tahun ke atas yang tidak merokok tembakau selama sebulan terakhir, yang sebelumnya merokok tidak setiap hari sebesar 0,92 persen. Pada Tabel 3.14 juga dapat dilihat persentase penduduk berumur lima tahun ke atas yang merokok

tembakau tidak setiap hari selama sebulan terakhir tetapi sebelumnya merokok setiap hari, yaitu sebesar 49,66 persen.

<https://klungkungkab.bps.go.id>



**Tabel 3.2. Persentase Anak Usia Kurang dari 2 Tahun yang Mendapat Makanan/  
Cairan dalam 24 Jam Terakhir menurut Jenis Makanan/  
Cairan yang Dimakan dalam 24 Jam, 2016**

Makanan/Cairan yang dimakan dalam 24 Jam	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)
Air Putih	96,45
Air Tajin, Madu, Teh, Air Gula	38,47
Bubur, Nasi, Roti, Mie Jagung	94,79
Kacang-Kacangan	16,21
Susu selain ASI, Keju, Yogurt	51,27
Daging, Hati, Jeroan, Ikan	19,93
Telur	62,33
Sayuran (wortel, bayam, labu, dll)	60,29
Buah-buahan	45,10
Lainnya (Kue, gorengan, dll)	16,29

**Tabel 3.3. Angka Kesakitan Penduduk Menurut Jenis Kelamin, 2016**

Jenis Kelamin	Kesakitan		
	Terganggu Kejadiannya	Tidak Terganggu Kejadiannya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Laki - Laki	15,16	11,17	26,33
Perempuan	12,17	11,12	23,30
<b>Jumlah</b>	<b>13,65</b>	<b>11,15</b>	<b>38,03</b>

**Tabel 3.4. Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Keluhan Kesehatan	26,33	23,30	24,80
Menderita Sakit	15,16	12,17	13,65

**Tabel 3.5. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Jumlah Hari Sakit dan Jenis Kelamin, 2016**

Jumlah Hari Sakit	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
<= 3	63,03	66,32	64,51
4 - 7	24,01	26,04	24,93
8 - 14	4,64	4,38	4,53
15 - 21	2,01	1,79	1,91
22 - 30	6,31	1,47	4,13
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.6. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir dan Rawat Inap menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rawat Jalan	73,02	68,25	70,75
Rawat Inap	2,79	3,15	2,97

**Tabel 3.7. Persentase Penduduk yang Sakit Tetapi Tidak Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Alasan Utama Tidak Berobat Jalan, 2016**

Alasan Tidak Berobat Jalan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Punya Biaya Berobat	0,00	0,00	0,00
Tidak Ada Biaya Transport	0,00	0,00	0,00
Tidak Ada Sarana Transportasi	1,78	0,00	0,86
Waktu Tunggu Pelayanan Lama	0,00	0,00	0,00
Mengobati Sendiri	54,82	57,01	55,94
Tidak Ada yang Mendampingi	0,00	0,00	0,00
Merasa Tidak Perlu	43,40	42,99	43,19
Lainnya	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan selama Sebulan Terakhir menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin , 2016**

<b>Tempat Berobat Jalan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	10,06	3,96	7,26
Rumah Sakit Swasta	4,53	3,92	4,25
Prakter Dokter/Bidan	62,54	59,02	60,92
Klinik/Praktek Dokter Bersama	1,78	1,82	1,79
Puskesmas/Pustu	31,49	37,06	34,04
UKBM*	0,00	0,77	0,35
Praktek Pengobatan Tradisional	2,23	2,98	2,57
Lainnya	1,61	3,26	2,37

\*UKBM terdiri dari Poskesdes, Polindes, Posyandu, Balai Pengobatan

**Tabel 3.9. Persentase Penduduk yang Memiliki Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Jaminan Kesehatan, 2016**

Jenis Jaminan Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
BPJS Kesehatan	13,65	12,60	13,12
BPJS Ketenagakerjaan	2,17	1,69	1,93
Askes/Asabri/ Jamsostek	6,71	4,98	5,83
Jamkesmas/ PBI	6,78	5,90	6,34
Jamkesda	67,77	69,81	68,80
Asuransi Swasta	1,35	0,82	1,08
Perusahaan/ Kantor	0,53	0,41	0,47
Tidak Punya	13,42	13,41	13,41

**Tabel 3.10. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap selama Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2016**

Tempat Rawat Inap	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit Pemerintah	80,08	68,67	73,96
Rumah Sakit Swasta	11,30	24,21	18,22
Praktek Dokter/Bidan	0,00	9,73	5,21
Klinik/Praktek Dokter Bersama	0,00	0,00	0,00
Puskesmas/ Pustu	13,60	0,00	6,31
Praktek Pengobatan Tradisional	0,00	0,00	0,00
Lainnya	0,00	0,00	0,00

**Tabel 3.11. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap menurut Jumlah Hari Rawat Inap dan Jenis Kelamin, 2016**

Jumlah Hari Rawat Inap	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
? 3	33,29	36,55	35,04
4 - 6	28,85	27,90	28,34
7 - 29	37,86	35,55	36,62
? 30	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.12. Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kebiasaan Merokok, 2016**

<b>Kebiasaan Merokok</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)
Ya, setiap hari	14,03
Ya, Tidak Setiap Hari	2,06
Tidak	83,51
Tidak Tahu	0,40
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 3.13. Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Merokok selama Sebulan Terakhir Menurut Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu, 2016**

<b>Jumlah Batang Rokok yang Dihisap per Minggu</b>	<b>Persentase</b>
(1)	(2)
1 - 6 batang	1,54
7 - 14 batang	5,53
15 - 29 batang	10,02
30 - 59 batang	30,21
>= 60 batang	52,69
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>
<b>Rata-rata per Minggu (Batang Rokok)</b>	<b>73,81</b>

**Tabel 3.14. Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Tidak Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kebiasaan Merokok Sebelumnya, 2016**

Kebiasaan Merokok	Persentase
(1)	(2)
Ya, setiap hari	1,64
Ya, Tidak Setiap Hari	0,92
Tidak	97,43
Tidak Tahu	0,00
<b>Perilaku mengurangi kebiasaan merokok *)</b>	<b>49,66</b>

Keterangan: \*) Persentase penduduk berumur lima tahun ke atas yang merokok tembakau tidak setiap hari selama sebulan terakhir tetapi sebelumnya merokok setiap hari.

**Tabel 3.15. Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2016**

Imunisasi	Persentase
(1)	(2)
BCG	99,23
DPT	92,40
Polio	100,00
Campak/MMR	79,13
Hepatitis B	91,68



# PENDIDIKAN

Ijazah  
Tertinggi  
Yang  
Dimiliki  
Penduduk  
Usia 15  
Tahun Ke  
Atas

SD : 31,61 %



SMP : 6,32 %

SMA : 23,62 %



PT : 8,42 %





## IV. PENDIDIKAN

### 4.1 Konsep dan Definisi

1. **Dapat membaca dan menulis** pada publikasi ini didefinisikan sebagai dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam huruf latin/alfabet (a-z), huruf arab/hijaiyah, atau huruf lainnya (contoh huruf Bali, kanji, dll).
2. **Angka Melek Huruf** didefinisikan sebagai proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, atau huruf lainnya terhadap penduduk berusia 15 tahun ke atas.
3. **Angka Buta Huruf** didefinisikan sebagai proporsi penduduk kelompok umur tertentu yang tidak dapat membaca dan menulis.
4. **Tidak/belum pernah bersekolah** didefinisikan sebagai penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah/belum pernah aktif mengikuti pendidikan, baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-

kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

5. **Pendidikan formal** didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi.
6. **Pendidikan non formal** didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, meliputi pendidikan kecakapan hidup (kursus), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, B, C), serta pendidikan lainnya untuk pengembangan kemampuan peserta didik.
7. **Masih bersekolah** didefinisikan sebagai penduduk berumur 5 tahun ke atas yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, baik di suatu jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C). Termasuk bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.
8. **Tidak bersekolah lagi** didefinisikan sebagai penduduk berumur 5 tahun ke atas yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik di jenjang pendidikan formal maupun non formal (Paket A/B/C), tetapi pada saat

- pencacahan tidak terdaftar atau tidak aktif mengikuti pendidikan lagi.
9. **Pendidikan tertinggi** yang ditamatkan didefinisikan sebagai jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang, ditandai dengan sertifikat/ijazah.
  10. **Tamat sekolah** didefinisikan sebagai menyelesaikan pe lajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan formal dan non formal (Paket A/B/C) di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi sudah mengikuti ujian akhir dan lulus, dianggap tamat sekolah.
  11. **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** didefinisikan sebagai proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.
  12. **Angka Partisipasi Murni (APM)** didefinisikan sebagai proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan kelompok umurnya terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut.
  13. **Angka Partisipasi Kasar (APK)** didefinisikan sebagai

proporsi penduduk yang masih bersekolah di suatu jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

14. **Pendidikan pra sekolah** didefinisikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.

#### 4.2 Ulasan Singkat

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Gambaran keadaan pendidikan di Kabupaten Klungkung akan dilihat secara khusus melalui beberapa indikator penting, yakni kemampuan baca tulis penduduk (Angka Melek Huruf), Tingkat Partisipasi Sekolah yang meliputi Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Siswa Menurut

Jenjang Pendidikan, dan Partisipasi Sekolah Anak Usia Pra Sekolah. Indikator-indikator tersebut merupakan indikator pendidikan yang biasanya dipakai untuk mengukur hasil pembangunan di bidang pendidikan, misalnya program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan penghitungan Indek Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Kegiatan prasekolah meliputi pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), RA, BA, Kelompok Bermain, dan Tempat Penitipan Anak yang mempunyai program pengembangan anak. Susenas tahun 2016, menunjukkan bahwa persentase anak berumur 0—6 tahun yang pernah/masih mengikuti pendidikan pra sekolah di Kabupaten Klungkung mencapai 17,93 persen. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin persentase anak laki-laki berumur 0—6 tahun yang pernah/masih mengikuti pendidikan pra sekolah lebih tinggi (19,30 persen) dibandingkan anak perempuan (16,19 persen).

Partisipasi penduduk bersekolah disajikan berdasarkan persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah, masih bersekolah, dan tidak bersekolah lagi. Persentase

penduduk berumur 5 tahun ke atas yang tercatat tidak/belum pernah sekolah di Klungkung sebesar 10,21 persen. Berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan berumur 5 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki, yaitu 13,73 persen dibanding 6,52 persen (Tabel 4.3). Pada Tabel 4.3 juga terlihat penduduk berumur 5 tahun ke atas yang masih bersekolah dan tidak bersekolah lagi, persentase penduduk yang masih bersekolah sebesar 22,44 persen terdiri dari 23,32 persen laki—laki dan 21,60 persen perempuan dan yang tidak bersekolah lagi sebesar 67,35 persen terdiri dari 70,16 persen laki—laki dan 64,67 persen perempuan.

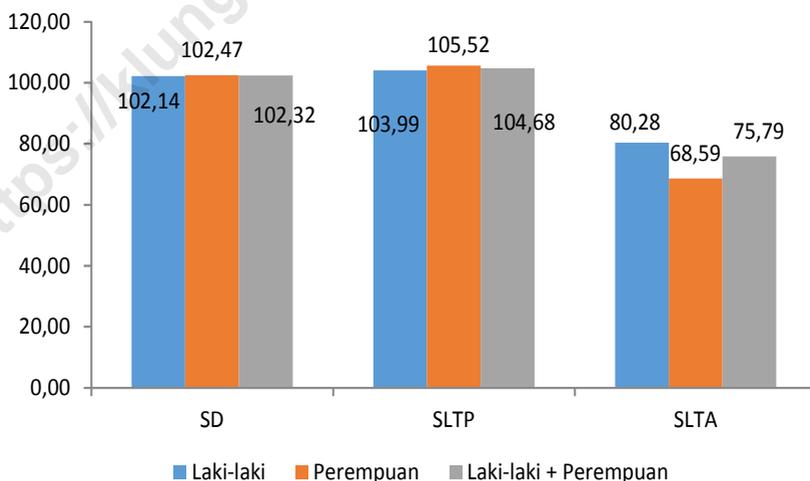
Secara umum berdasarkan Tabel 4.4, persentase penduduk berumur 7-24 tahun yang tidak/belum pernah sekolah tercatat sebesar 1,75 persen, masih sekolah sebesar 73,21 persen, dan tidak bersekolah lagi sebesar 25,04 persen. Bila dilihat menurut jenis kelamin, persentase laki-laki berumur 7-24 tahun yang masih bersekolah lebih besar dibanding perempuan, yaitu 74,80 persen berbanding 71,65 persen. Namun sebaliknya, persentase laki-laki berumur 7-24 tahun yang tidak bersekolah lagi lebih rendah dibanding perempuan yaitu masing-masing sebesar 23,26 persen dan 26,68 persen.

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu, berapapun umurnya, terhadap jumlah penduduk kelompok umur tertentu yang memenuhi syarat resmi

penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama. Indikator APK digunakan untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. Selain itu, APK juga merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk umur sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Jika nilai APK menunjukkan angka mendekati atau lebih dari 100 persen berarti ada penduduk yang bersekolah tetapi belum mencukupi umur atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini menggambarkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk

**Gambar 4.1 Angka Partisipasi Kasar (APK) menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**



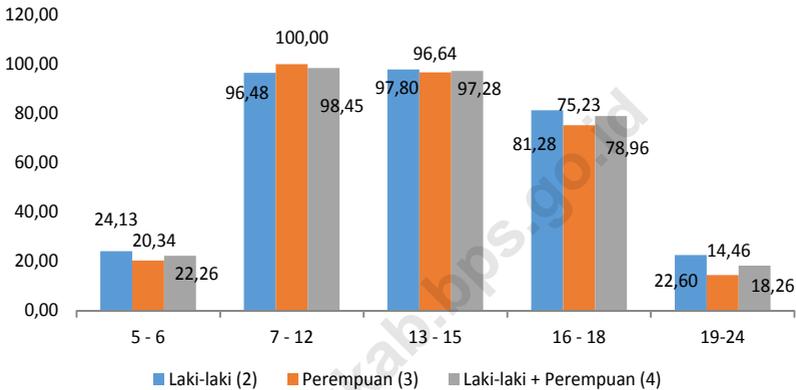
usia sekolah lebih dari pada target yang sesungguhnya.

Analisis APK dilakukan pada 3 (tiga) jenjang/tingkat pendidikan, yaitu SD, SLTP, dan SLTA. Dari Gambar 4.1 terlihat bahwa APK SD di Kabupaten Klungkung tahun 2016 tercatat sebesar 102,32 persen, yang berarti selain penduduk berumur 7—12 tahun yang duduk di bangku SD, terdapat penduduk yang berumur kurang dari 7 tahun atau lebih dari 12 tahun yang duduk pada tingkat sekolah dasar. APK SLTP di Kabupaten Klungkung pada tahun 2016 sebesar 104,68 persen, sementara itu APK SLTA sebesar 75,79 persen.

Angka partisipasi sekolah (APS) dapat menunjukkan proporsi dari semua anak yang masih sekolah pada satu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. Sejak tahun 2009, Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B dan Paket C) turut diperhitungkan.

Umur penduduk dalam penghitungan APS tingkat pendidikan SD, SLTP, dan SLTA dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama umur 7—12 tahun untuk tingkat pendidikan SD, kelompok kedua umur 13—15 tahun untuk tingkat pendidikan SLTP, dan kelompok ketiga umur 16—18 tahun untuk tingkat pendidikan SLTA. Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk berumur 5—6 tahun telah memasuki pendidikan dasar, sehingga dalam publikasi ini ditampilkan pula APS untuk kelompok umur 5—6 tahun. Untuk mengetahui APS pada jenjang pendidikan Perguruan Tinggi, dihitung juga APS kelompok umur 19—24 tahun.

**Gambar 4.2 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5 - 24 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin , 2016**



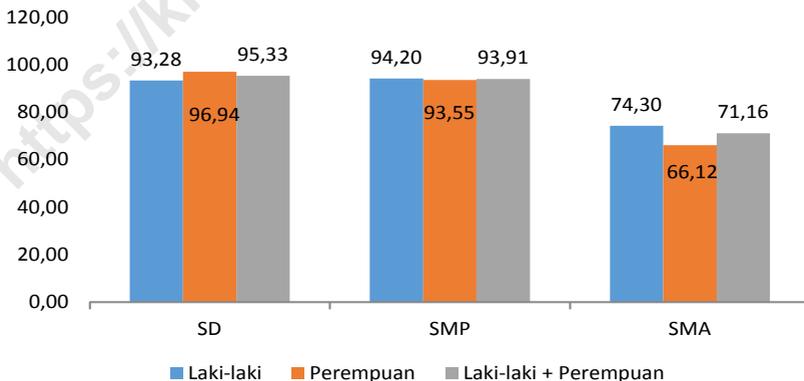
Gambar 4.2, menunjukkan bahwa APS SD (7—12 tahun) mendekati 100 persen bahkan mencapai 100 persen pada kelompok usia 7—12 tahun jenis kelamin perempuan. Artinya, hampir semua anak usia 7—12 tahun di Klungkung sedang mengikuti pendidikan. Sementara pada jenjang pendidikan SLTP (13—15 tahun) baru mencapai 97,28 persen. Lain halnya pada jenjang pendidikan SLTA (16—18 tahun), angka APS baru tercatat mencapai 78,96 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, terlihat tidak ada perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan terutama pada jenjang pendidikan SLTP. Hal ini patut diduga bahwa pandangan laki-laki lebih diprioritaskan untuk mendapatkan pendidikan sudah semakin terkikis. Namun demikian, semakin tinggi kelompok umur akan semakin rendah APS, baik laki-laki maupun perempuan.

APS kelompok umur 5—6 tahun di Kabupaten Klungkung ter-

catat sebesar 22,26 persen. Artinya, lebih dari 20 persen penduduk Klungkung berusia 5—6 tahun sudah bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. APS kelompok umur 5—6 tahun penduduk perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 20,34 persen berbanding 24,13 persen, sedangkan APS kelompok umur 19—24 tahun di Kabupaten Klungkung sebesar 18,26 persen, APS penduduk laki-laki lebih besar (22,60 persen) dibanding penduduk perempuan (14,46 persen).

Seperti halnya APS, Angka Partisipasi Murni (APM) juga bisa digunakan untuk melakukan kajian di ketiga jenis/jenjang pendidikan, yaitu pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA.

**Gambar 4.3 Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**



Tidak jauh berbeda dengan APS, APM juga cenderung tercatat mengalami gradasi seiring tingginya tingkat pendidikan, seperti terlihat pada Gambar 4.3. Manfaat dari APM adalah untuk menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu, atau untuk menunjukkan seberapa besar penduduk yang bersekolah dengan umur yang sesuai dengan ketentuan kelompok usia sekolah di jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Di samping itu, APM juga dapat digunakan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. Data APM selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki seseorang merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal. Semakin tinggi ijazah/STTB yang dimiliki oleh rata-rata penduduk suatu daerah kemungkinan akan semakin tinggi taraf intelektualitas daerah tersebut. Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah tercatat sebesar 30,04 persen, tamat SD sederajat 31,61 persen, tamat SLTP sederajat 6,32 persen, tamat SLTA sederajat 23,62 persen, dan tamat Diploma I sampai dengan S3 sebesar 8,42 persen. Menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang memiliki ijazah/STTB SD sederajat lebih kecil dibandingkan perempuan. Sementara itu, persentase penduduk laki-laki yang memiliki ijazah/STTB SLTP sederajat sampai dengan D-IV/S1/S2/S3 lebih besar dibandingkan perempuan.

Kemampuan membaca dan menulis tercermin dari angka melek huruf. Angka melek huruf merupakan persentase penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin, huruf Bali, dan huruf lainnya. Kemampuan membaca yang dimaksud di sini tidak menuntut harus bisa mengerti apa yang dibaca/ditulisnya. Manfaat angka ini adalah untuk melihat pencapaian indikator dasar yang telah dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan. Angka Melek Huruf (AMH) merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. Tingkat melek huruf yang tinggi (atau tingkat buta huruf rendah) menunjukkan adanya sistem pendidikan dasar yang efektif dan/atau program keaksaraan yang memungkinkan penduduknya untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran.

Pada tahun 2016 tercatat penduduk K Lungkung berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis mencapai 85,82 persen. Dengan kata lain, di Kabupaten K Lungkung masih terdapat 14,18 persen penduduk yang buta huruf. Dengan kemampuan membaca dan menulis, diharapkan mempunyai kesempatan untuk memperoleh tambahan pengetahuan melalui media cetak dan elektronik.

Pada Tabel 4.9, apabila dilihat menurut gender, melek huruf penduduk perempuan berumur 15 tahun ke atas tercatat jauh lebih

rendah (79,71 persen) dibanding penduduk laki-laki (92,13 persen). Demikian juga angka melek huruf untuk penduduk kelompok umur 65 tahun ke atas. Namun, jika dilihat penduduk kelompok umur 15—24 tahun tidak terjadi ketimpangan angka melek huruf. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan gender terkait melek huruf sudah mulai terkikis.

**Tabel 4.1. Persentase Penduduk 0-6 Tahun menurut Keikutsertaan Pendidikan Prasekolah dan Jenis Kelamin, 2016**

Keikutsertaan Pendidikan Pra Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Masih/Pernah Mengikuti Pra Sekolah TA 2015/2016	19,30	16,19	17,93
Pernah Mengikuti Pra Sekolah TA 2013/2014 dan Sebelum TA 2014/2015	5,25	7,15	6,08
Tidak/Belum Pernah Mengikuti Pra Sekolah	75,45	76,66	75,98
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.2. Persentase Penduduk Berumur 0-6 Tahun yang Pernah/Masih Mengikuti Pendidikan Pra Sekolah menurut Jenis Pendidikan Pra Sekolah dan Jenis Kelamin, 2016**

Jenis Pendidikan Pra Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Taman Kanak-kanak	63,25	57,23	60,69
Bustanul Athfal	0,00	0,00	0,00
PAUD/PAUD Terintegrasi BKB/Taman Posyandu, dll	34,11	28,38	31,67
Kelompok Bermain	2,64	14,39	7,64
Taman Penitipan Anak	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Status Pendidikan dan Jenis kelamin, 2016**

Status Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(5)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	6,52	13,73	10,21
SD/MI/Paket A	10,28	12,42	11,37
SMP/MTs/ Paket B	7,22	5,71	6,44
Masih Sekolah			
SMA/SMK/MA/Paket C	4,11	2,08	3,07
Diploma I s.d. Universitas	1,71	1,39	1,55
Jumlah yang Masih Sekolah	23,32	21,60	22,44
Tidak Bersekolah Lagi	70,16	64,67	67,35
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.4. Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 7 - 24 Tahun Menurut Status Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**

Status Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(2)	(3)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	1,83	1,67	1,75
SD/MI/Paket A	32,13	40,92	36,57
SMP/MTs/ Paket B	24,07	19,59	21,81
Masih Sekolah			
SMA/SMK/MA/Paket C	13,70	7,16	10,39
Diploma I s.d. Universitas	4,91	3,99	4,45
Jumlah yang Masih Sekolah	74,80	71,65	73,21
Tidak Bersekolah Lagi	23,36	26,68	25,04
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.5. Angka Partisipasi Kasar (APK) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	102,14	102,47	102,32
SLTP	103,99	105,52	104,68
SLTA	80,28	68,59	75,79

**Tabel 4.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Berumur 5 - 24 Tahun menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin , 2016**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
5 - 6	24,13	20,34	22,26
7 - 12	96,48	100,00	98,45
13 - 15	97,80	96,64	97,28
16 - 18	81,28	75,23	78,96
19-24	22,60	14,46	18,26

**Tabel 4.7. Angka Partisipasi Murni (APM) Penduduk menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin, 2016**

Jenjang Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	93,28	96,94	95,33
SMP	94,20	93,55	93,91
SMA	74,30	66,12	71,16

**Tabel 4.8. Persentase Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki dan Jenis Kelamin, 2016**

Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak Mempunyai Ijazah	22,62	37,23	30,04
SD/MI/Sederajat	31,09	32,10	31,61
SMP/MTs/Sederajat	7,39	5,29	6,32
SMA/SMK/Sederajat	28,52	18,85	23,62
D-I/D-II/D-III	2,95	1,89	2,41
Diploma IV/ S1/S2/S3	7,42	4,63	6,01
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 4.9. Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur, Kemampuan Membaca dan Menulis serta Jenis Kelamin, 2016**

Kelompok Umur	Kemampuan Baca Tulis	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)
15+	Buta Huruf	7,87	20,29	14,18
	Melek Huruf	92,13	79,71	85,82
15-24	Buta Huruf	1,21	3,55	2,30
	Melek Huruf	98,79	96,45	97,70
65+	Buta Huruf	19,14	45,96	33,60
	Melek Huruf	80,86	54,04	66,40

# FERTILITAS



**ALH**

Anak Lahir Hidup

**1,53**



**AMH**

Anak Masih Hidup

**1,48**



**ASM**

Anak Sudah Meninggal

**0,06**



## Umur Perkawinan Pertama Perempuan Pernah Kawin Usia 10 +

- ≤ 16 : 5,22%
- 17 - 18 : 12,75%
- 19 - 20 : 21,80%
- 21-24 : 36,10%
- ≥ 25 : 24,13%

## Umur Pertama Kali Hamil Perempuan Pernah Kawin Usia 10 +

- ≤ 16 : 3,63%
- 17 - 18 : 14,55%
- 19 - 20 : 20,87%
- 21-24 : 36,09%
- ≥ 25 : 24,86%





## V. FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

### 5.1 Konsep dan Definisi

1. **Inisiasi Menyusui Dini (IMD)** pada publikasi ini di maksudkan sebagai meletakkan bayi menempel di dada atau perut ibu segera setelah lahir, membiarkannya merayap mencari puting, kemudian menyusui sampai puas.
2. **Anak Lahir Hidup** didefinisikan sebagai anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, walaupun mungkin hanya beberapa saat saja, seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukan tanda-tanda kehidupan disebut anak lahir mati.
3. **Sterilisasi wanita/tubektomi/Metode Operasi Wanita (MOW)** didefinisikan sebagai tindakan operasi menyumbat (mengikat dan atau memotong) saluran keluar ovum, yakni tuba, sehingga perjalanan ovum dari ovarium saat ovulasi tidak sampai ke tempat pembuahan di uterus. Dengan demikian, kehadiran sperma tidak mengakibatkan konsepsi, dan tidak terjadi kehamilan.
4. **Sterilisasi pria/vasektomi/Metode Operasi Pria (MOP)**

didefinisikan sebagai suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan. Operasi yang dimaksud adalah prosedur klinis untuk menghentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan mengikat/memotong saluran sperma, sehingga alur transportasi sperma terhambat dan proses pembuahan dengan sel telur tidak terjadi. Vasektomi biasanya ber sifat permanen.

5. **Intra Uterine Device (IUD)/Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)/spiral** didefinisikan sebagai alat KB dari bahan plastik atau tembaga, dipasang dalam rongga rahim untuk mencegah kehamilan.
6. **Suntikan** didefinisikan sebagai cara KB hormonal dengan cara menyuntikkan hormon progesteron dan atau estrogen. Suntikan diberikan pada masa interval 7 hari setelah haid, segera setelah persalinan atau keguguran atau kapan saja selama yakin tidak sedang hamil.
7. **Susuk KB/implan** didefinisikan sebagai alat KB berupa batang susuk, yang tipis dan halus seperti korek api, ditanam di bawah kulit lengan kiri (atau kanan jika kidal) bagian atas perempuan untuk mencegah kehamilan
8. **Pil** didefinisikan sebagai alat KB berupa pil yang

mengandung kombinasi progesteron dan estrogen untuk mencegah kehamilan.

9. **Kondom pria/karet KB** didefinisikan sebagai alat KB berupa kantong karet tipis dan elastis dipakai oleh pria ketika melakukan hubungan seksual untuk mencegah kehamilan. Kondom berfungsi sebagai penampung sperma agar tidak tumpah ke vagina, sehingga konsepsi tidak terjadi.
10. **Intravag** didefinisikan sebagai alat KB berupa tisu yang dimasukkan pada vagina ketika akan melakukan hubungan seksual.
11. **Diafragma** didefinisikan sebagai alat/cara KB yang berbentuk mangkok terbuat dari karet lunak yang dimasukkan ke dalam vagina untuk menutup mulut rahim agar sperma tidak masuk ke dalam rahim dan bertemu dengan sel telur. Diafragma biasanya digunakan bersama spermisida (pembunuh sperma) berupa jelly atau krim yang berguna untuk menutup mulut rahim (cervix) sehingga menghalangi sperma bertemu sel telur.
12. **Kondom wanita** didefinisikan sebagai alat/cara KB berupa karet tipis berbentuk tabung yang ujungnya terdapat semacam spong dan dimasukkan ke dalam vagina.

13. **Metode menyusui alami/Amenorrhea Laktasi (MAL)** didefinisikan sebagai kontrasepsi yang mengandalkan pemberian air susu ibu secara eksklusif (tanpa makanan dan minuman tambahan), belum haid, dan bayi berumur kurang dari 6 bulan.
14. **Pantang berkala/kalender** didasarkan pada pemikiran bahwa dengan tidak melakukan senggama pada hari-hari tertentu, yaitu pada masa subur dalam siklus bulanan maka dapat menghindarkan dari kehamilan.
15. **Pelayanan KB di Tim Keluarga Berencana Keliling (TKBK)/ Tim Medis Keliling (TMK)/ Mobil Unit Pelayanan (MUYAN)** merupakan fasilitas pelayanan KB mobil (bukan statis) yang berfungsi untuk mendekatkan pelayanan KB kepada masyarakat oleh satuan kerja terpadu (KB, Kesehatan, dan pihak lain sesuai keperluan) dan mem punyai kemampuan dan kewenangan memberikan pelayanan alat/cara KB seperti pil KB, kondom, suntik KB, IUD, dan implant.

## 5.2 Ulasan Singkat

Indonesia termasuk negara yang berhasil menurunkan tingkat fertilitas dengan cepat. Sejak ditandatanganinya deklarasi mengenai kependudukan oleh para pemimpin dunia pada tahun 1967, perhatian

pemerintah Indonesia terhadap masalah kependudukan sudah mulai terlihat. Dalam deklarasi tersebut dinyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi merupakan masalah yang harus ditanggulangi, karena akan mengecilkkan arti pembangunan dalam bidang ekonomi. Untuk melaksanakan kebijaksanaan kependudukan, pemerintah telah mencanangkan berbagai program, termasuk program pengendalian penduduk yang merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas penduduk. Pada dekade terakhir ini kebijakan terkait penduduk dan pembangunan diarahkan tidak lagi berfokus pada pengendalian penduduk tetapi bagaimana penduduk mengatur dirinya untuk bereproduksi. Orientasi semula manusia sebagai obyek dalam upaya pengendalian penduduk, sekarang manusia sebagai subyek. Paradigma ini kiranya akan mengubah pola fertilitas Indonesia mendatang.

Fertilitas atau kelahiran adalah istilah dalam demografi yang mengindikasikan jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang wanita. Fertilitas merupakan salah satu komponen alamiah penentu laju pertumbuhan penduduk bersama dengan mortalitas dan menjadi indikator utama dalam upaya pengendalian penduduk. Pengukuran fertilitas lebih kompleks dibandingkan dengan pengukuran mortalitas, karena seorang wanita hanya mati satu kali tetapi ia dapat melahirkan lebih dari seorang bayi selama hidupnya. Di samping itu seseorang yang telah mati pada hari dan waktu tertentu tidak mempunyai resiko

kematian yang kedua kali. Sebaliknya seorang wanita yang melahirkan seorang anak tidak berarti resiko melahirkan dari wanita tersebut berhenti. Kompleksnya pengukuran fertilitas juga disebabkan karena keterlibatan dua orang (suami dan istri). Masalah lain yang dijumpai dalam pengukuran fertilitas adalah tidak semua wanita mengalami resiko melahirkan karena ada kemungkinan beberapa dari mereka tidak mendapat pasangan untuk berumah tangga, juga pada wanita yang bercerai atau menjanda.

Bab Fertilitas dan Keluarga Berencana ini mencoba menyajikan beberapa indikator fertilitas dengan memanfaatkan informasi Susenas. Beberapa indikator fertilitas antara lain umur perkawinan pertama, umur pada saat hamil pertama, jumlah anak yang dilahirkan hidup, jumlah anak yang masih hidup dan sudah meninggal, keluarga berencana dan lain-lain.

Umur perkawinan pertama seorang wanita mempengaruhi risiko melahirkan. Semakin rendah umur perkawinan pertama, semakin tinggi resiko yang dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik keselamatan ibu maupun anaknya. Hal ini karena pada umumnya wanita muda memiliki rahim yang belum cukup matang untuk proses berkembangnya janin, dan belum memiliki mental yang kuat untuk menghadapi masa kehamilan/melahirkan. Di sisi lain, semakin tinggi umur perkawinan pertama dari umur yang dianjurkan dalam program KB, juga semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/

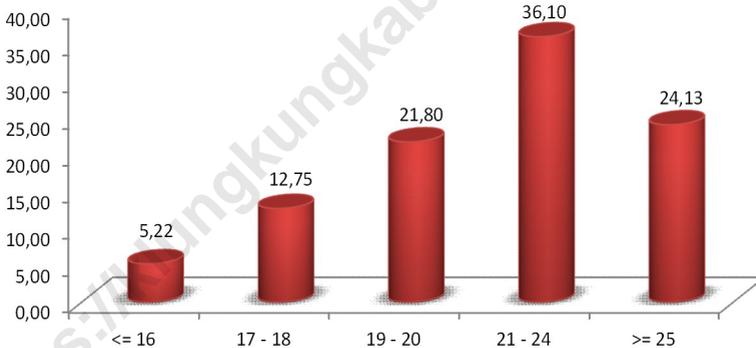
melahirkan.

Tinggi rendahnya umur perkawinan pertama secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat fertilitas. Semakin muda umur perkawinan pertama, maka semakin panjang masa produktif, sehingga berpeluang menaikkan tingkat kelahiran. Sebaliknya, semakin tua umur perkawinan pertama, maka semakin singkat masa produktif, sehingga berpeluang menurunkan tingkat kelahiran. Penundaan umur perkawinan pertama dapat menjadi salah satu upaya dalam rangka mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara menekan tingkat kelahiran. Kondisi ekonomi, sosial, dan budaya ikut menentukan tinggi rendahnya umur perkawinan pertama. Baik umur perkawinan pertama yang terlalu muda maupun terlalu tua dapat berakibat pada tingginya resiko kesehatan ibu dan anak, karena kondisi fisik ketika mengandung dan melahirkan sangat dipengaruhi oleh usia ibu. Usia ibu yang kurang ideal selain memberikan efek pada kesehatan ibu, juga dapat berimbas pada tingkat kesehatan anak yang dilahirkan. Umur perkawinan pertama yang dianjurkan adalah antara 20 hingga 30 tahun.

Pada Gambar 5.1 disajikan persentase perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tercatat pernah kawin menurut umur saat perkawinan pertama di Klungkung tahun 2016. Berdasarkan Gambar 5.1, terlihat bahwa umur perkawinan pertama dari perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah kawin di Klungkung relatif tinggi. Seba-

gian besar wanita usia subur yang pernah kawin di Klungkung pertama kali kawin pada kelompok umur 21—24 tahun, yaitu sebesar 36,10 persen. Bahkan, sebesar 24,13 persen perempuan berusia 10 tahun ke atas pernah kawin di Klungkung memutuskan untuk menunda perkawinan pertamanya hingga umur di atas 25 tahun.

**Gambar 5.1 Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Umur Perkawinan Pertama, 2016**



Umur 15—49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada rentang umur tersebut kemungkinan wanita melahirkan anak cukup besar. Wanita yang umurnya berada pada periode ini disebut wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Sejalan dengan data umur perkawinan pertama, pada Tabel 5.1 terlihat sebagian besar (60,95 persen) wanita usia subur di Klungkung hamil pertama kali pada umur  $\geq 21$  tahun. Sementara itu, masih ada wanita usia subur di Klungkung yang ter-

catat hamil pertama kali pada umur  $\leq 16$  tahun yaitu sebesar 3,63 persen.

Semakin banyak jumlah PUS, maka peluang banyaknya anak yang dilahirkan juga semakin besar. Semakin banyak jumlah anak berarti semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spriritual anggota rumah tangganya. Dengan demikian, pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan agar tercapai keluarga yang sejahtera. Mencermati Tabel 5.2, terlihat bahwa secara umum modus jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh WUS pernah kawin di Klungkung tercatat sebanyak 2 anak (40,76 persen). Apabila dicermati lebih teliti terlihat bahwa jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh WUS pernah kawin sebanyak  $\leq 2$  anak sebesar 69,31 persen.

Anak masih hidup adalah selisih antara anak lahir hidup dan anak sudah meninggal. Persentase WUS yang memiliki anak masih hidup berpola yang sama dengan jumlah anak lahir hidup. Secara umum, modus jumlah anak yang dimiliki oleh WUS pernah kawin di Klungkung tercatat sebanyak 2 anak (42,68 persen). Persentase WUS pernah kawin yang memiliki  $\geq 3$  anak masih hidup sebesar 27,72 persen. Secara umum rata-rata anak masih hidup di Klungkung sebesar 1,48. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.2. Sementara itu, data terkait dengan persentase WUS pernah kawin yang memiliki anak sudah meninggal tercatat sebesar 5,63 persen, dengan persen-

tase terbesar pada jumlah anak sudah meninggal 1 anak, yaitu sebesar 4,71 persen.

Pada Gambar 5.2. terlihat bahwa sebagian besar wanita berumur 15—49 tahun pernah kawin di Klungkung masih/sedang

**Gambar 5.2 Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB, 2016**



menggunakan alat/cara KB sebesar 58,34 persen. Sedangkan sebesar 9,32 persen pernah menggunakan alat/cara KB dan 32,34 persen tidak pernah menggunakan alat/cara KB.

Berbagai alasan dikemukakan oleh wanita usia 15—49 tahun pernah kawin yang tercatat tidak menggunakan alat/cara KB, hal ini tercermin pada Tabel 5.8. Pada Tabel tersebut terlihat bahwa sebesar 52,93 persen WUS tidak menggunakan alat/cara KB karena berbagai

alasan, antara lain sedang hamil, kurangnya akses/tempat terlalu jauh, biaya terlalu mahal, dan lain-lain. Alasan lain yang dikemukakan adalah alasan fertilitas, misalnya jarang/puasa “kumpul”, menopause/histerektomi, tidak subur/mandul, ingin anak sebanyak mungkin dan karena adanya kepercayaan/tradisi/kebiasaan, yaitu sebesar 17,36 persen. Takut efek samping juga merupakan salah satu alasan yang cukup banyak (24,29 persen) dikemukakan oleh WUS pernah kawin. Sementara itu, alasan tidak setuju program KB sebesar 2,00 persen .

Pada perempuan umur 15—49 tahun yang berstatus pernah kawin, sebesar 58,34 persen di antaranya tercatat sedang menggunakan/memakai alat/cara KB (Tabel 5.7). Dari perempuan umur 15—49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB, ternyata alat/cara KB suntikan dan IUD/AKDR/spiral lebih banyak dipilih, yaitu masing-masing sebesar 36,34 persen dan 34,65 persen. Sementara itu, penggunaan alat/cara kontrasepsi pil menempati urutan ketiga dengan persentase sebesar 9,61 persen, kemudian disusul oleh penggunaan alat/cara KB sterilisasi wanita/tubektomi/MOW dengan persentase sebesar 7,72 persen, sementara itu penggunaan alat KB susuk KB/Implant adalah sebesar 7,67 persen. Persentase penggunaan alat/cara KB selain yang telah disebutkan relatif kecil di bawah 3 persen. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 5.9.

Pada Tabel 5.10. dapat dicermati fasilitas kesehatan yang menjadi pilihan perempuan umur 15—49 tahun untuk memperoleh alat

KB modern. Tempat layanan praktek bidan/bidan di desa/perawat tercatat menjadi pilihan yang dominan oleh perempuan umur 15—49 tahun yang sedang menggunakan alat/cara KB untuk memperoleh alat KB modern dengan persentase sebesar 45,35 persen. Pilihan kedua dan ketiga untuk memperoleh alat KB modern adalah Puskesmas/Pustu/klinik dan rumah sakit, dengan persentase sebesar 31,69 persen dan 14,23 persen. Fasilitas kesehatan lain yang cukup banyak dipilih untuk memperoleh alat KB modern adalah praktek dokter umum /kandungan (3,40 persen) dan apotek/toko obat (2,57 persen). Sementara itu, untuk tempat layanan alat KB modern lainnya seperti Polindes/Poskesdes, rumah bersalin, dan lain-lain hanya dipilih sebesar kurang dari 2 persen perempuan 15—49 tahun.

**Tabel 5.1. Persentase Perempuan yang Pernah Kawin Berumur 10 Tahun Ke Atas menurut Umur Perkawinan Pertama dan Umur Pertama Kali Hamil, 2016**

Umur	Umur perkawinan pertama	Umur Pertama Kali Hamil
(1)	(2)	(3)
<= 16	5,22	3,63
17 - 18	12,75	14,55
19 - 20	21,80	20,87
21-24	36,10	36,09
>=25	24,13	24,86

**Tabel 5.2. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Jumlah Anak yang Dilahirkan Hidup (ALH), Jumlah Anak yang Masih Hidup (AMH) dan Jumlah Anak yang Sudah Meninggal (ASM), 2016**

Jumlah Anak	ALH	AMH	ASM
(1)	(2)	(3)	(4)
0	6,15	6,37	94,37
1	22,40	23,24	4,71
2	40,76	42,68	0,00
3	21,66	20,65	0,92
4	7,06	5,69	0,00
5 +	1,98	1,38	0,00
<b>Rata-rata</b>	<b>1,53</b>	<b>1,48</b>	<b>0,06</b>

**Tabel 5.3. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Tempat Melahirkan Anak Hidup yang Terakhir, 2016**

<b>Tempat Melahirkan Anak Lahir Hidup yang Terakhir</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Rumah Sakit/RS Bersalin	39,26
Klinik/Bidan/ Praktek Dokter	36,87
Puskesmas/ Polindes/Pustu	22,52
Rumah	1,35
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.4. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2016**

<b>Penolong Proses Kelahiran</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)
Dokter Kandungan	37,19
Dokter Umum	1,59
Bidan	61,22
Perawat	0,00
Tenaga Kesehatan Lainnya	0,00
Dukun Beranak/ Paraji	0,00
Lainnya	0,00
Tidak Ada	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.5 Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun  
Pernah Kawin menurut Berat Badan Anak Lahir Hidup  
yang Terakhir Ketika Dilahirkan, 2016**

<b>Berat Badan Anak Lahir Hidup Terakhir</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
< 2,5 kg	6,70
>= 2,5 kg	93,30
Tidak Tahu	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.6 Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun  
Pernah Kawin Yang Melakukan Inisiasi Menyusui Dini  
Menurut Jarak Waktu Menyusui Pertama Kali  
dengan Kelahiran, 2016**

<b>Waktu</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
< 1 jam	38,67
1 - 23 jam	35,09
>= 1 hari	13,16
Tidak Tahu	13,07
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.7. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun Pernah Kawin Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB, 2016**

<b>Status Penggunaan Alat/Cara KB</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Pernah	9,32
Sedang	58,34
Tidak Pernah Menggunakan	32,34
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.8. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun Pernah Kawin yang Tidak Pernah Menggunakan Alat KB Menurut Alasan Utama Tidak Menggunakan Alat/Cara KB, 2016**

<b>Alasan Utama Tidak Menggunakan Alat/Cara KB</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Alasan Fertilitas	17,36
Tidak Setuju KB	2,00
Tidak Tahu Alat/Cara KB	0,00
Takut Efek Samping	24,29
Lainnya	52,93
Tidak Tahu	3,43
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.9. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun  
Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB  
Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, 2016**

<b>Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Sterilisasi Wanita/ Tubektomi/ MOW	7,72
Sterilisasi Pria/ Vasektomi/ MOP	2,54
IUD/ AKDR/ Spirial	34,65
Suntikan	36,34
Susuk KB/ Implant	7,67
Pil	9,61
Kondom Pria/ Karet KB	0,94
Intravag/ Kondom Wanita/ Diafragma	0,00
Metode Menyusui Alami	0,00
Pantang Berkala/ Kalender	0,53
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 5.10. Persentase Perempuan Berumur 15 - 49 Tahun  
Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB  
Menurut Tempat Memperoleh Alat KB Modern, 2016**

<b>Tempat Memperoleh Alat KB Modern</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Rumah Sakit	14,23
Puskesmas/ Pustu/ Klinik	31,69
TKBK/ TMK/ MUYAN	1,23
Polindes/ PosKesDes	0,00
Posyandu/ Pos KB/ PPKBD	0,30
Rumah Bersalin	0,68
Praktek Dokter Umum/ Kandungan	3,40
Praktek Bidan/ Bidan di Desa/ Perawat	45,35
Apotek/ Toko Obat	2,57
Lainnya	0,55
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

# PERUMAHAN



Sumber Air Minum  
Utama

**52,04 %**

Bahan Bakar Utama

**64,93 %**



Atap Terlulas

91,20 %



**SOLD**

Sumber Penerangan  
Utama

**100 %**



*Dinding Terlulas*

**99,42 %**





## VI. PERUMAHAN

### 6.1 Konsep dan Definisi

1. **Keluarga** pada publikasi ini didefinisikan sebagai hubungan yang didasarkan atas ikatan perkawinan, baik yang saat ini statusnya masih kawin atau sudah bercerai.
2. **Kepemilikan Bangunan** didefinisikan sebagai status penguasaan bangunan tempat tinggal atau rumah yang ditempati. Kepemilikan bangunan dilihat dari sisi anggota ruta yang mendiaminya. Terdiri dari milik sendiri, kontrak, sewa, dst.
3. **Luas lantai** didefinisikan sebagai luas lantai yang di tempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah).
4. **Parket (parquetted)** didefinisikan sebagai menyusun potongan-potongan kayu untuk dijadikan penutup lantai.
5. **MCK (Mandi, Cuci, Kakus) Komunal** didefinisikan sebagai salah satu sarana fasilitas umum yang digunakan bersama oleh beberapa keluarga untuk keperluan mandi, mencuci, dan buang air di lokasi permukiman tertentu yang dinilai berpenduduk cukup padat dan tingkat kemampuan

ekonomi rendah.

6. **Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL)** didefinisikan sebagai sebuah struktur yang dirancang untuk membuang dan memisahkan limbah biologis dan kimiawi dari air sehingga memungkinkan air tersebut digunakan untuk keperluan lain. Dalam sistem pembuangan limbah cair seperti ini, air limbah rumah tangga tidak ditampung dalam tangki atau wadah semacamnya, tetapi langsung di alirkan ke suatu tempat pengolahan limbah cair.
7. **Air minum layak dan bersih** didefinisikan sebagai air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, tidak termasuk air sumur dan mata air tidak terlindung.
8. **Perpipaan** didefinisikan sebagai bila air yang digunakan disalurkan menggunakan pipa dari sumber air sampai ke rumah.
9. **Hidran umum/terminal air** didefinisikan sebagai sarana

penyediaan air bersih yang sumbernya berasal dari air permukaan yang dialirkan melalui perpipaan ke tempat atau distribusi yang bersifat komunal.

## 6.2 Ulasan Singkat

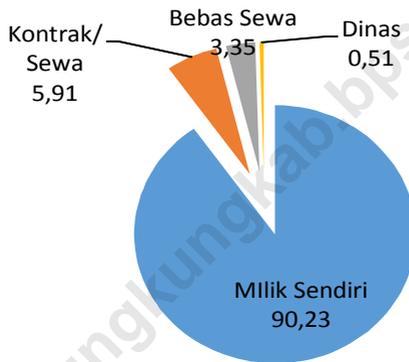
Meningkatnya permintaan terhadap perumahan sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, hal ini kiranya dikarenakan perumahan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia di samping pakaian dan makanan. Peningkatan permintaan rumah tersebut kiranya perlu diimbangi oleh tersedianya fasilitas perumahan bagi penduduk. Informasi mengenai perumahan menjadi diperlukan untuk melihat sejauh mana masyarakat telah menikmati kebijakan terkait fasilitas perumahan.

Dalam Susenas tersedia beberapa informasi mengenai keadaan perumahan, meliputi status kepemilikan bangunan tempat tinggal, jenis atap terluas, luas lantai, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan, dan jenis bahan bakar untuk memasak.

Perbedaan keadaan ekonomi menyebabkan perbedaan cara dalam memenuhi kebutuhan tempat tinggal. Masyarakat dengan penghasilan tinggi umumnya memiliki kesempatan lebih besar untuk memiliki rumah sendiri dibanding masyarakat berpenghasilan rendah.

Persentase status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga di Klungkung pada tahun 2016, dapat dilihat pada Gambar 6.1.

**Gambar 6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2016**



Pada Gambar 6.1. terlihat sebesar 90,23 persen rumah tangga di Klungkung tercatat berstatus memiliki sendiri bangunan tempat tinggalnya. Sedangkan sisanya sebesar 5,91 persen, 3,35 persen dan 0,51 persen merupakan kepemilikan bangunan dengan cara kontrak/sewa, bebas sewa dan rumah dinas.

Luas lantai rumah yang ditempati rumah tangga dapat dijadikan pendekatan untuk menilai kesejahteraan rumah tangga. Di Indonesia standar rumah sudah diatur dalam UU No. 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan khusus tentang luas rumah tercantum pada pasal 22 ayat 3 yang menyebutkan luas lantai rumah tinggal dan rumah deret

memiliki ukuran paling sedikit 36 m<sup>2</sup>. Sebagian besar rumah di Klungkung sudah memiliki luas  $\geq 50$  m<sup>2</sup> yaitu mencapai 47,38 persen. Ini berarti apabila ditinjau dari luas lantainya, lebih dari setengah rumah tangga di Klungkung tercatat sudah menempati rumah yang memenuhi syarat standar rumah sehat. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6.2.

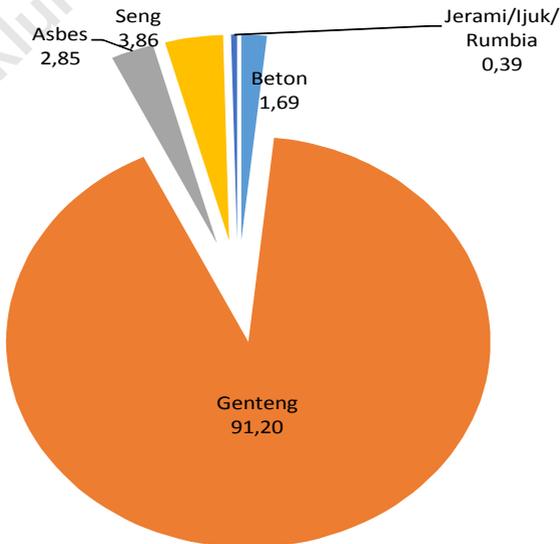
Salah satu kriteria menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor: 22/Permen/M/2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Perumahan Rakyat Daerah Provinsi dan Daerah Kabupaten/Kota menyatakan bahwa rumah layak huni adalah rumah yang mempunyai luas lantai minimum 7,2 m<sup>2</sup> per jiwa. Sebesar 5,90 persen rumah di Klungkung mempunyai luas lantai  $\leq 7,2$  m<sup>2</sup> per jiwa. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.3. Luas bangunan tempat tinggal sehat semestinya cukup untuk penghuni di dalamnya atau disesuaikan dengan jumlah penghuninya. Luas bangunan yang tidak sebanding dengan jumlah penghuninya akan menyebabkan kepadatan penghuni (overcrowded). Salah satu dampak dari hunian overcrowded ini adalah mudahnya penularan penyakit antar penghuni rumah.

Kondisi dan kualitas rumah yang ditempati juga dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati dapat menggambarkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Jenis atap yang

digunakan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya kondisi dan kualitas rumah tempat tinggal.

Atap memiliki fungsi signifikan sebagai pelindung dari hujan maupun panas, sehingga jenis atap biasanya dipilih dari bahan yang sesuai dengan kondisi cuaca di suatu wilayah. Di dataran rendah, biasanya atap rumah memakai genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas, sedangkan masyarakat di dataran tinggi lebih memilih atap dari seng agar panas matahari yang diterima dapat disimpan dan dapat menghangatkan bagian dalam rumah. Atap dari genteng lebih cocok untuk rumah di daerah tropis.

**Gambar 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Atap Rumah Terluas, 2016**



Hasil Susenas 2016 seperti terlihat pada Gambar 6.2, menunjukkan sebagian besar rumah tangga di Klungkung (91,20 persen) tercatat tinggal di rumah yang beratapkan genteng sesuai dengan keadaan alam Indonesia yang beriklim tropis. Menempati urutan kedua adalah atap seng sebesar 3,86 persen, disusul dengan asbes, beton dan jerami/ijuk/daun /rumbia masing—masing sebesar 2,85 persen, 1,69 persen dan 0,39 persen.

Agar memenuhi standar kesehatan, jenis dinding rumah yang dipilih adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga dinding terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Hasil Susenas 2016 menunjukkan sebesar 99,42 persen rumah tangga Klungkung tercatat tinggal di rumah dengan dinding dari tembok dan hanya 0,58 persen yang tinggal di rumah yang bukan tembok seperti kayu, bambu dan lainnya.

Selain jenis atap dan dinding, jenis lantai juga dapat menjadi indikator penilaian rumah sehat. Lantai dari tanah dianggap kurang memenuhi standar kesehatan karena jika musim hujan akan menjadi lembab dan dapat menjadi media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti diare, cacangan, dan penyakit kulit. Begitu juga ketika musim panas, lantai tanah akan lebih banyak mengeluarkan debu, yang juga dapat menjadi media penyebaran penyakit. Sebagian besar rumah tangga di Klungkung tercatat menempati rumah dengan jenis lantai utama terbuat dari keramik, ubin, tegel, teraso, semen, dan

bata merah, yaitu sebesar 99,31 persen. Sedangkan rumah tangga yang menggunakan lantai dari tanah sebesar 0,69 persen.

Fasilitas rumah tidak hanya penting dari sisi kenyamanan penghuninya, namun tidak kalah penting adalah dari sisi kesehatan. Tiga fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuni akan dibahas pada bagian ini. Tiga fasilitas dasar tersebut adalah sumber penerangan, sumber air minum/air bersih, dan tempat buang air besar.

Sumber penerangan yang dicakup dalam publikasi ini adalah listrik dan bukan listrik. Listrik meliputi listrik yang bersumber dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) maupun non PLN. Listrik merupakan sumber penerangan yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan jenis penerangan lainnya. Hal ini disebabkan listrik lebih praktis dan modern, serta tidak menimbulkan polusi. Rumah tangga yang menggunakan listrik dianggap mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Berdasarkan Tabel 6.20 terlihat bahwa seluruh rumah tangga di Klungkung tercatat sudah menggunakan listrik yang bersumber dari PLN.

Air bersih adalah kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan sumber kehidupan manusia. Ketiadaan air bersih akan memberi dampak paling signifikan pada kesehatan manusia karena dapat mengakibatkan berbagai penyakit, seperti diare dan cacangan.

Ketersediaan air bersih di rumah tangga diukur dari sumber air minum yang digunakan dan jarak sumber air minum ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Sumber air minum mempengaruhi kualitas air minum. Untuk sumber air minum yang berasal dari sumber air minum layak, konsep yang digunakan meliputi leding meteran, leding eceran, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Khusus untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dituntut memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja minimal 10 meter. Sementara itu, konsep air bersih meliputi air kemasan, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung. Hal yang sama untuk sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dituntut memenuhi syarat jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja minimal 10 meter .

Hasil Susenas 2016 menunjukkan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak tercatat sebesar 95,95 persen. Sedangkan persentase rumah tangga dengan sumber air minum bersih sebesar 78,50 persen.

Jarak sumber air minum (yang berasal dari pompa, sumur, atau mata air) ke tempat penampungan kotoran sangat mempengaruhi kualitas air minum. Jarak yang sehat antara sumber air minum dan tempat penampungan tinja disepakati minimal 10 meter. Di Klungkung terdapat 25,07 persen rumah tangga yang jarak sumber air

minumnya ke tempat penampungan kotoran/tinja kurang dari 10 meter. Sedangkan sebesar 72,90 persen rumah tangga jarak sumber air minum dari penampungan tinja terdekat  $\geq 10$  m.

Persentase rumah tangga di Klungkung yang tercatat mempunyai fasilitas air minum sendiri sebesar 61,63 persen (Tabel 6.12), sedangkan persentase rumah tangga yang memperoleh air minum dengan cara tidak membeli sebesar 30,40 persen (Tabel 6.13).

Persentase sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk memasak dapat dilihat pada Tabel 6.14. Pada tabel tersebut terlihat bahwa terdapat sebesar 65,98 persen rumah tangga di Klungkung menggunakan sumber air utama untuk memasak dari leding baik meteran maupun eceran, disusul kemudian air yang bersumber dari air permukaan/air hujan, yaitu sebesar 18,50 persen. Demikian juga sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk mandi/cuci/lain-lain hampir mirip polanya dengan sumber air utama yang digunakan untuk memasak.

Apabila dilihat penggunaan fasilitas perpipaan oleh rumah tangga di Klungkung, sebagian besar (69,29 persen) sumber air (minum/mandi/cuci/memasak) yang digunakan adalah melalui fasilitas perpipaan yang artinya sebagian besar air yang digunakan rumah tangga disalurkan menggunakan pipa dari sumber air sampai ke rumah. Sedangkan sebesar 28,71 persen tidak menggunakan perpipaan dan 0,61 persen menggunakan hidran umum/terminal air.

Salah satu sarana sanitasi penting dalam rumah selain sarana air bersih adalah sarana pembuangan kotoran (jamban). Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999. Pada tahun 2016, persentase rumah tangga di Klungkung yang tercatat telah memiliki fasilitas buang air besar mencapai 87,98 persen, baik merupakan fasilitas sendiri, bersama, maupun umum (lihat Tabel 6.7). Persentase rumah tangga yang belum memiliki jamban hanya mencapai 12,02 persen rumah tangga.

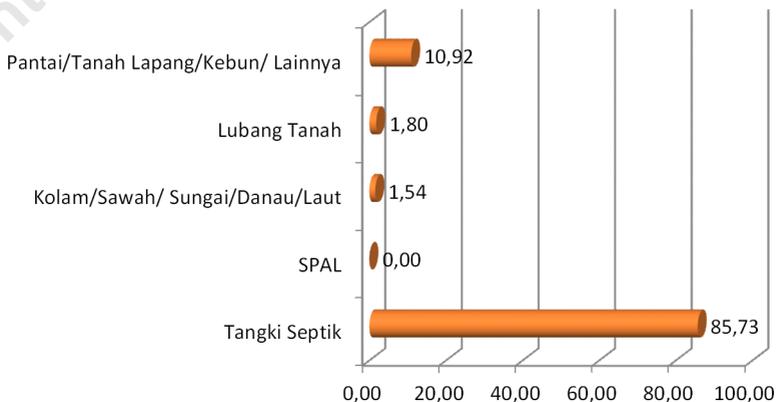
Salah satu aspek penting dari fasilitas pembuangan air besar yang mempengaruhi baik buruknya sanitasi adalah jenis kloset. Kloset adalah tempat duduk/jongkok yang digunakan di WC/kakus yang dibedakan antara leher angsa, plengsengan, cemplung/cubluk dan tidak memakai kloset. Berdasarkan Tabel 6.8 diketahui bahwa persentase rumah tangga yang menggunakan jamban leher angsa sebesar 99,60 persen, sedangkan penggunaan kloset selain leher angsa hanya sebesar 0,40 persen.

Komponen lain yang penting dari fasilitas pembuangan air besar adalah tempat pembuangan akhir tinja. Beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja yaitu tangki, SPAL (Saluran Pembuangan Akhir Limbah), kolam/sawah, sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, dan lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembu-

angan tinja tersebut, tangki dan SPAL yang dinilai paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja.

Rumah tangga yang menggunakan tangki dan SPAL sebagai tempat penampungan akhir tinja tercatat sangat dominan, yaitu sebesar 85,73 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan selain tangki dan SPAL juga masih ada, seperti kolam/sawah/sungai/danau/laut (1,54 persen), lubang tanah (1,80 persen), pantai/ tanah lapang/ kebun (10,92 persen). Masih tingginya rumah tangga yang jambannya belum menggunakan tangki dan SPAL (14,24 persen) bisa menunjukkan perilaku tidak sehat masyarakat yang diakibatkan oleh keadaan ekonomi, keterbatasan akses/ketersediaan fasilitas, dan wawasan masyarakat sendiri.

**Gambar 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2016**



Sumber bahan bakar untuk memasak dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber bahan bakar terbarukan dan sumber bahan bakar tak terbarukan. Sumber bahan bakar terbarukan contohnya adalah kayu bakar, sedangkan sumber bahan bakar tak terbarukan adalah LPG dan minyak tanah. Sumber bahan bakar untuk memasak dari kayu dianggap sebagai bahan bakar yang tidak ramah lingkungan karena menyebabkan polusi dan merusak ekologi apabila digunakan secara terus menerus tanpa dilakukan pelestarian lingkungan. Sumber bahan bakar memasak tak terbarukan, walaupun relatif tidak menimbulkan polusi dan lebih praktis digunakan tetapi ketersediannya yang sangat terbatas, sehingga apabila sudah habis, energi ini tidak akan dapat diperbarui kembali.

Berdasarkan hasil Susenas 2016, lebih dari separuh (64,93 persen) rumah tangga di Klungkung tercatat menggunakan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak. Sementara itu, rumah tangga yang menggunakan kayu bakar untuk memasak sebesar 31,02 persen. Sedangkan sisanya sebesar 2,39 persen memasak menggunakan listrik, sebesar 0,14 persen memasak menggunakan minyak tanah dan sebesar 1,52 persen tidak memasak di rumah.

**Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2016**

<b>Status Kepemilikan</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Milik Sendiri	90,23
Kontrak/Sewa	5,91
Bebas Sewa	3,35
Dinas	0,51
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Tempat Tinggal (m2), 2016**

<b>Luas Lantai</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
<= 19	2,15
20 - 49	27,72
50 - 99	47,38
100 - 149	14,35
150+	8,40
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.3. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita (m<sup>2</sup>), 2016**

<b>Luas Lantai per Kapita</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
<= 7,2 m <sup>2</sup>	5,90
7,3 - 9,9 m <sup>2</sup>	12,37
>= 10 m <sup>2</sup>	81,73
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Atap Rumah Terluas, 2016**

<b>Jenis Atap</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Beton	1,69
Genteng	91,20
Asbes	2,85
Seng	3,86
Bambu/Kayu/Sirap	0,00
Jerami/Ijuk/Daun/Rumbia	0,39
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.5. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas, 2016**

<b>Jenis Dinding</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Tembok	99,42
Plasteran Ayaman Bambu/Kawat	0,39
Kayu/Batang Kayu	0,00
Bambu/Anyaman Bambu	0,19
Lainnya	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.6. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas, 2016**

<b>Jenis Lantai</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Marmer/ Granit	1,33
Keramik	72,19
Parket/Vinil/ Permadani	0,00
Ubin/Tegel/Teraso	2,99
Kayu/Papan Kualitas Tinggi	0,00
Semen/Bata Merah	22,80
Bambu/ Kayu/Papan Kualitas Rendah	0,00
Tanah	0,69
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.7. Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2016**

<b>Fasilitas Tempat Buang Air Besar</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Sendiri	68,04
Bersama	19,34
MCK Komunal/Umum	0,60
Tidak Ada	12,02
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.8. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang digunakan Rumah Tangga, 2016**

Jenis Kloset	2016
(1)	(2)
Leher Angsa	99,60
Plengsengan Tertutup	0,40
Plengsengan Tanpa Tutup	0,00
Cemplung/Cubluk	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2016**

<b>Tempat Pembuangan Akhir Tinja</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Tangki Septik	85,73
SPAL	0,00
Kolam/Sawah/ Sungai/Danau/Laut	1,54
Lubang Tanah	1,80
Pantai/Tanah Lapang/Kebun/ Lainnya	10,92
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.10. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang digunakan Rumah Tangga untuk Minum, 2016**

<b>Sumber Air Utama</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerk/ Isi Ulang	16,99
Ledeng Meteran/ Eceran	52,04
Sumur Bor/Pompa	2,42
Sumur Terlindung	6,44
Sumur Tidak Terlindung	0,35
Mata Air Terlindung	4,38
Mata Air Tidak Terlindung	0,32
Air Permukaan, Air hujan, Lainnya	17,06
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.11. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung dan Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak Ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat, 2016**

<b>Jarak</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
< 10 m	25,07
>= 10 m	72,90
Tidak Tahu	2,03
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.12. Persentase Rumah Tangga menurut Fasilitas Air Minum, 2016**

<b>Fasilitas Air Minum</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Ada, digunakan hanya ART Sendiri	61,63
Ada, digunakan bersama ART rumah tangga lain tertentu	32,88
Ada, di MCK Umum/Siapapun menggunakan	3,94
Ada, ART tidak menggunakan	0,00
Tidak Ada Fasilitas	1,55
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.13. Persentase Rumah Tangga menurut  
Cara Memperoleh Air Minum, 2016**

<b>Cara memperoleh Air Minum</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Membeli Eceran	17,52
Langganan	52,08
Tidak Membeli	30,40
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.14. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang digunakan Rumah Tangga untuk Memasak, 2016**

Sumber Air Utama	2016
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerk/Isi Ulang	0,37
Leding Meteran/Eceran	65,98
Sumur Bor/Pompa	2,94
Sumur Terlindung	7,38
Sumur Tidak Terlindung	0,91
Mata Air Terlindung/Tak Terlindung	2,40
Air Permukaan/Air Hujan/Lainnya	18,50
Tidak Memasak	1,52
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.15. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Untuk Memasak dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung Mata Air Terlindung Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Limbah Kotoran/Tinja Terdekat, 2016**

<b>Jarak</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
< 10 m	31,49
>= 10 m	66,44
Tidak Tahu	2,07
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.16 Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mandi/Cuci, 2016**

<b>Sumber Air Utama</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Air Kemasan Bermerk/Isi Ulang	0,00
Leding Meteran/Eceran	63,23
Sumur Bor/Pompa	2,76
Sumur Terlindung	8,03
Sumur Tidak Terlindung	0,52
Mata Air Terlindung/Tak Terlindung	1,64
Air Permukaan/Air Hujan/Lainnya	23,81
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.17. Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Air Untuk Mandi/Cuci dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung Mata Air Terlindung Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Limbah Kotoran/Tinja Terdekat, 2016**

Jarak	2016
(1)	(2)
< 10 m	33,76
>= 10 m	64,07
Tidak Tahu	2,18
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.18. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih, Dan Sumber Air Minum Layak, 2016**

Sumber Air Minum	2016
(1)	(2)
Sumber Air Minum Bersih *)	78,50
Sumber Air Minum Layak **)	95,95

\*) Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja  $\geq$  10 m]

\*\*\*) Terdiri dari leding, air hujan, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan akhir tinja  $\geq$  10 m]

**Tabel 6.19. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air (Minum/Mandi/Cuci/Memasak) dengan menggunakan Perpipaan atau Hidran Umum/Terminal Air, 2016**

<b>Uraian</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Perpipaan	69,29
Hidran Umum/Terminal Air	0,61
Tidak Menggunakan	28,71
Tidak Tahu	1,40
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.20. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama, 2016**

<b>Sumber Penerangan Utama</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Listrik PLN	100,00
Listrik non PLN	0,00
Bukan Listrik	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 6.21. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/  
Energi Utama yang Digunakan untuk Memasak, 2016**

Bahan Bakar/Energi Utama	2016
(1)	(2)
Listrik	2,39
Elpiji 3 kg, 5,5 kg/ Bluegaz, 12kg	64,93
Gas Kota	0,00
Minyak Tanah	0,14
Briket/Arang	0,00
Kayu Bakar/Lainnya	31,02
Tidak Memasak	1,52
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>

# Teknologi Informasi & Komunikasi

## Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas



Menguasai Hp

66,31 %

### Akses Internet 3 Bulan Terakhir



96,40 %



32,05 %



43,59 %



Menguasai Hp

43,68 %



### Akses Internet 3 Bulan Terakhir



93,10 %



37,04 %



49,38 %



## VII. TEKNOLOGI DAN KOMUNIKASI

### 7.1 Konsep dan Definisi

1. **Telepon seluler (HP)** dalam publikasi ini didefinisikan sebagai perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon tetap kabel, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telekomunikasi kabel. Selain berfungsi sebagai telepon, telepon selular modern biasanya mendukung layanan tambahan, seperti Short Messages Services (SMS), Multimedia Messages Service (MMS), e-mail, dan akses Internet, aplikasi bisnis dan permainan, serta fotografi. Saat ini, Indonesia mempunyai dua sistem jaringan telepon bergerak seluler, yaitu Global System for Mobile Telecommunications (GSM) dan Code Division Multiple Access (CDMA).
2. **Komputer** mengacu pada komputer desktop, laptop (portable), atau tablet (atau komputer genggam yang serupa).
  - ♦ **Personal Computer (PC)/Desktop** didefinisikan sebagai komputer yang biasanya tetap di satu tempat,

biasanya pengguna ditempatkan di depannya, di belakang keyboard.

- ◆ **Laptop (Portable)** adalah didefinisikan sebagai komputer yang cukup kecil untuk dibawa dan biasanya memungkinkan tugas yang sama sebagai komputer desktop, juga mencakup notebook dan netbook tetapi tidak termasuk tablet dan sejenisnya komputer genggam.
- ◆ **Tablet (atau sejenisnya komputer genggam)** didefinisikan sebagai komputer yang terintegrasi ke layar sentuh datar, yang dioperasikan dengan menyentuh layar tanpa menggunakan keyboard fisik. Dalam hal ini tidak termasuk peralatan dengan beberapa kemampuan komputasi, seperti set TV pintar, dan perangkat dengan telepon sebagai fungsi utamanya, seperti smartphone. Tablet meskipun bisa digunakan untuk menelpon, tetapi tidak dimasukkan dalam kelompok telepon seluler karena fungsi utama tablet adalah sebagai komputer.

3. **Internet** didefinisikan sebagai sebuah jaringan komputer publik di seluruh dunia. Internet menyediakan akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk World Wide Web dan e-mail, berita, hiburan dan file data.

4. **Telepon tetap nirkabel atau Fixed Wireless Access (FWA)** didefinisikan sebagai jaringan transmisi nirkabel lokal yang menggunakan teknologi selular, gelombang mikro atau radio untuk menghubungkan sinyal kepada pelanggan di lokasi yang tetap ke sentral lokal. Lisensi FWA menggunakan teknologi CDMA (Code Division Multiple Access) yang mengikuti nomor telepon biasa dengan kode area tertentu yang tidak bisa dibawa ke luar area tersebut, kecuali dengan mengganti sementara dengan nomor kode area daerah setempat. Contoh: Flexy, Star One dan Esia.

## 7.2 Ulasan Singkat

Saat ini, informasi menjadi bagian kehidupan yang penting untuk manusia, karena tanpa adanya informasi yang memadai manusia kemungkinan memiliki kesulitan untuk dapat mengambil keputusan serta berinteraksi dalam masyarakat. Dengan hadirnya internet dan juga kemajuan di bidang teknologi informasi, informasi tidak hanya disediakan oleh media massa tradisional, seperti radio, televisi, dan juga koran/majalah, akan tetapi dihadirkan oleh setiap orang yang memiliki akses terhadap internet. Masa sekarang, seorang individu tidak lagi hanya menjadi konsumen informasi (obyek) akan tetapi justru menjadi produser informasi (subyek). Kehadiran internet mem-

bawa perubahan yang besar, tidak hanya soal cepat dan akurat, akan tetapi juga kemudahan untuk mengakses informasi dan kemudahan untuk penyebarluasan informasi oleh masyarakat. Pendeknya, kehadiran teknologi informasi dan komunikasi berperan sebagai peranti pendukung dalam berbagai kegiatan baik pemerintahan, industri, organisasi, ataupun sosial kemasyarakatan.

Sebelum era Reformasi 1998, sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan domain mutlak pemerintah pusat. Dasar pemikirannya adalah TIK menguasai hajat hidup orang banyak sehingga perlu dikuasai oleh negara demi terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Pada masa pemerintahan Orde Baru dibentuklah badan penyelenggara telekomunikasi, yaitu Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel), yang pada tahun 1991 berubah bentuk menjadi PT Telekomunikasi Indonesia (Telkom). Dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi dan pengaruh globalisasi telah mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam penyelenggaraan dan cara pandang terhadap telekomunikasi. Hal ini menyebabkan perlu adanya penataan dan pengaturan kembali penyelenggaraan telekomunikasi nasional.

Setelah sektor swasta turut berperan untuk menyediakan infrastruktur serta layanan telekomunikasi/TIK kepada masyarakat luas, pada era setelah tahun 2000 seluruh masyarakat dipermudah untuk mengakses telekomunikasi, terlepas dari kondisi sosial dan letak geografis. Kini, masyarakat tidak lagi sekedar mudah untuk mengakses

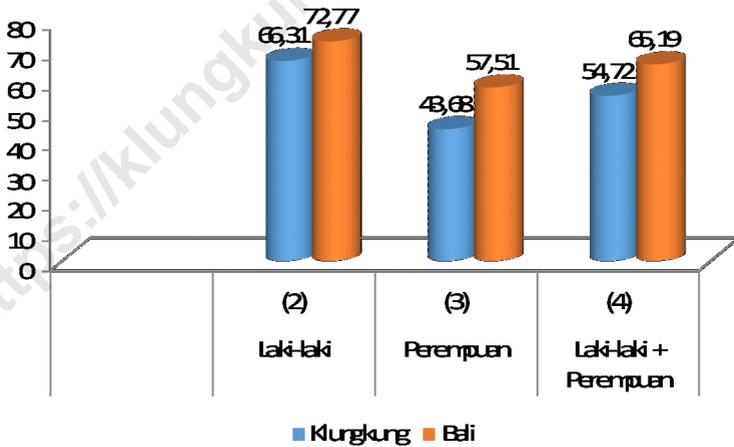
layanan komunikasi, namun juga mencakup layanan telekomunikasi yang lebih canggih, seperti internet kecepatan tinggi dengan harga yang terjangkau (Kajian Kebijakan Teknologi Informasi dan Komunikasi hal. 5-6, [icjr.or.id](http://icjr.or.id)).

Sesuai dengan perkembangan teknologi, alat komunikasi seperti telepon, telepon seluler (handphone), dan komputer menjadi salah satu kebutuhan yang semakin penting untuk dipenuhi. Public Switched Telephone Network (PSTN) yang merupakan jaringan telpon tetap dengan kabel sudah dianggap tidak efisien dan tidak fleksibel sehingga banyak ditinggalkan oleh penggunanya. Seperti terlihat pada Tabel 7.8, tercatat hanya sebesar 5,78 persen rumah tangga di Klungkung memiliki/menguasai telepon rumah/(PSTN). Pada Tabel 7.8 juga dapat dicermati persentase rumah tangga yang memiliki komputer/laptop. Tercatat sebesar 22,87 persen rumah tangga di Klungkung memiliki komputer/laptop,.

Seperti telah ditulis sebelumnya, telepon rumah sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak efisien dan tidak fleksibel. Hal ini seperti tercermin pada Gambar 7.1, persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang memiliki/menguasai telepon seluler (handphone) tercatat mencapai 54,72 persen, sementara hanya sebesar 5,78 persen rumah tangga di Klungkung memiliki/menguasai telepon rumah/(PSTN). Diduga masyarakat sudah beralih dan menjatuhkan pilihannya untuk memiliki telepon seluler yang dianggap lebih efisien dan flexi-

bel dibanding dengan telepon rumah. Apabila dilihat pada Gambar 7.1, persentase penduduk laki-laki yang memiliki/menguasai telepon seluler pada kabupaten Klungkung tercatat lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Sementara itu jika dibandingkan dengan persentase kepemilikan telepon seluler Provinsi Bali, persentase kepemilikan telepon seluler di Kabupaten Klungkung masih di bawah Provinsi Bali.

**Gambar 7.1 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/ Memiliki Telepon Seluler (HP) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**



Perilaku penduduk terkait jumlah kartu telepon seluler yang dimiliki/dikuasai dapat dicermati pada Tabel 7.2. Pada tabel tersebut tercatat bahwa dari seluruh penduduk usia 5 tahun ke atas yang memiliki/menguasai telepon seluler hanya sebesar 0,45 persen

penduduk yang memiliki jumlah kartu telepon  $\geq 3$  buah dan sebesar 14,29 persen penduduk memiliki jumlah kartu telepon sebanyak 2 buah, sedangkan persentase penduduk yang memiliki jumlah kartu telepon sebanyak 1 buah sebesar 85,27 persen dari seluruh penduduk usia 5 tahun ke atas yang memiliki/menguasai telepon seluler.

Pada Tabel 7.3 tercermin persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan komputer. Komputer yang dimaksud disini termasuk personal computer/PC, desktop, laptop, notebook, dan tablet. Tercatat sebesar 17,23 persen penduduk berumur 5 tahun ke atas di Klungkung menggunakan komputer untuk mendukung aktivitasnya. Apabila dipilah berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang menggunakan komputer tercatat lebih tinggi (21,40 persen) dibandingkan penduduk perempuan (13,27 persen). Dan apabila dibandingkan dengan Provinsi Bali persentase penduduk yang menggunakan komputer baik laki—laki ataupun perempuan di Klungkung lebih rendah daripada Provinsi Bali.

Pertukaran informasi maupun cara berkomunikasi melalui internet adalah cara baru sebagai lompatan teknologi yang menempatkan manusia berada pada tempat berbeda dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan Tabel 7.4 dapat dilihat bahwa persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang mengakses internet tercatat sebesar 22,34 persen. Termasuk mengakses internet adalah penduduk yang mengakses facebook, twitter, blackberry messenger (BBM), dan whats

app (WA). Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, ada sedikit kesenjangan persentase penduduk umur 5 tahun ke atas yang mengakses internet, dimana persentase penduduk laki-laki tercatat lebih tinggi (27,12 persen) dibanding penduduk perempuan (17,79 persen). Persentase Kabupaten Klungkung lebih rendah dibandingkan persentase Provinsi Bali

Jaringan internet saat ini sudah semakin mudah untuk dapat diakses oleh setiap orang, terutama seiring dengan berkembangnya telepon seluler (mobile phone) yang mengusung sistem android kecepatan tinggi. Hal ini semakin memudahkan banyak orang untuk melakukan berbagai macam hal, seperti streaming, downloading, browsing, dan berbagai kegiatan lainnya. Pada Tabel 7.5 terlihat bahwa telepon seluler merupakan alat yang paling dominan digunakan oleh penduduk umur lima tahun ke atas di Klungkung untuk mengakses internet, dengan persentase tercatat mencapai 95,06 persen. Kemudian disusul dengan penggunaan alat untuk mengakses internet berupa laptop/note book/tablet (45,95 persen), dan komputer/desktop (34,08 persen). Diduga masyarakat lebih menggemari alat yang portabel karena dianggap lebih fleksibel, efektif, dan efisien.

Penduduk berumur 5 tahun yang mengakses internet selama 3 bulan terakhir, sebagian besar dilakukan di rumah sendiri dengan persentase tercatat sebesar 93,46 persen. Sementara itu, penduduk berumur 5 tahun yang mengakses internet di tempat bekerja/kantor

dan di bukan rumah sendiri berturut-turut tercatat sebesar 38,32 persen dan 33,82 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.6.

Secara umum fungsi dan manfaat internet adalah sebagai media informasi, alat komunikasi (interpersonal maupun komunikasi massa), sarana pendukung kegiatan pendidikan, sarana pendukung kegiatan ekonomis, dan sarana hiburan. Berdasarkan Tabel 7.7 tercatat sebesar 88,17 persen penduduk umur 5 tahun ke atas yang mengakses internet dengan tujuan untuk berkomunikasi melalui sosial media/ jejaring sosial. Mengakses internet dengan tujuan untuk mendapatkan informasi/berita dan untuk hiburan persentasenya juga cukup tinggi, yaitu berturut-turut 84,18 persen dan 60,52 persen.

**Tabel 7.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Seluler (HP) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Memiliki/Menguasai HP	66,31	43,68	54,72
<b>Bali</b>	<b>72,77</b>	<b>57,51</b>	<b>65,19</b>

**Tabel 7.2. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menguasai/Memiliki Telepon Seluler (HP) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin dan Jumlah Kartu Telepon yang Dapat Dihubungi, 2016**

Jumlah Kartu	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	83,64	87,61	85,27
2	15,75	12,18	14,29
3+	0,61	0,21	0,45
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 7.3. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Menggunakan Komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet)	21,40	13,27	17,23
<b>Bali</b>	<b>25,81</b>	<b>20,25</b>	<b>23,05</b>

**Tabel 7.4. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp)	27,12	17,79	22,34
<b>Bali</b>	<b>38,12</b>	<b>29,56</b>	<b>33,87</b>

**Tabel 7.5. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, dan Alat yang Digunakan, 2016**

Alat yang digunakan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Komputer/Desktop	32,05	37,04	34,08
Laptop/Note Book	43,59	49,38	45,95
HP/Ponsel	96,40	93,10	95,06
Lainnya	2,39	1,81	2,15

**Tabel 7.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tempat Mengakses Internet, 2016**

<b>Tempat Mengakses</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki + Perempuan</b>
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sendiri	95,61	90,34	93,46
Bukan Rumah Sendiri	33,69	34,00	33,82
Tempat Bekerja/Kantor	41,84	33,22	38,32
Sekolah/Kampus	26,96	33,73	29,72
Tempat Umum	54,10	42,36	49,31
Di Dalam Kendaraan Bergerak	1,98	2,68	2,27

**Tabel 7.7. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir menurut Tujuan Mengakses Internet, 2016**

Tujuan Mengakses Internet	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Mendapat Informasi/Berita	87,43	79,45	84,18
Mengerjakan Tugas Sekolah	33,11	36,47	34,48
Mengirim/ Menerima Email	33,59	30,66	32,39
Sosial Media/Jejaring Sosial	87,18	89,60	88,17
Pembelian/ Penjualan Barang/Jasa	7,74	13,78	10,20
Hiburan	63,75	55,84	60,52
Fasilitas Finansial	6,72	5,91	6,39
Lainnya	0,58	1,42	0,92

**Tabel 7.8. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Telepon Rumah/PSTN dan Komputer/Laptop, 2016**

<b>Uraian</b>	<b>2016</b>
(1)	(2)
Telepon Rumah (PSTN)	5,78
Komputer/Laptop	22,87



# Persentase Penduduk Yang Melakukan Kegiatan Bepergian (dalam 6 Bulan Terakhir)



♂ 12,71%

10,71% ♀

# Persentase Penduduk Yang Menjadi Korban Kejahatan Maret 2015 - Februari 2016



♂ 0,66%

♀ 0,46%

# Persentase Rute Yang Menerima BSM Periode Agustus 2015 - Maret 2016

♂ 5,31%

♂ 1,58%

♂ 1,30%

LAIN - LAIN



## VIII. KEADAAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA LAINNYA

### 8.1 Konsep dan Definisi

1. **Bepergian** pada publikasi ini didefinisikan sebagai bepergian dari tempat tinggal dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan, baik dilakukan secara perorangan (sendiri) ataupun berkelompok (rombongan) serta bukan bertujuan untuk sekolah dan bekerja secara rutin.
2. **Beras murah/raskin** didefinisikan sebagai program bantuan dari pemerintah untuk keluarga miskin berupa pendistribusian beras khusus kepada keluarga miskin yang harganya telah disubsidi oleh pemerintah.
3. **Bantuan Siswa Miskin (BSM)** didefinisikan sebagai bantuan tunai yang diberikan secara langsung kepada anak-anak usia sekolah/siswa dari semua jenjang pendidikan yang berasal dari ruta miskin dan rentan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penyelenggara Program BSM, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag).
4. **Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Se-**

**jahtera (KKS)** didefinisikan sebagai kartu yang diterbitkan oleh pemerintah dalam rangka pelaksanaan Program Percepatan dan Perluasan Perlindungan Sosial (P4S) dan BLSM di tahun 2013.

## 8.2 Ulasan Singkat

Nawa Cita yang berarti 9 agenda perubahan merupakan visi, misi, dan program yang dilaksanakan Pemerintah Indonesia saat ini. Salah satunya adalah mengenai peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia melalui program perlindungan sosial. Berbagai program perlindungan sosial telah diluncurkan oleh pemerintah, di antaranya Program Keluarga Sejahtera, Program Indonesia Pintar, Program Indonesia Sehat, Beras untuk Rakyat Miskin (Raskin), Program Keluarga Harapan (PKH), dan lain-lain.

Pada Susenas Maret 2016 dicakup beberapa informasi sosial ekonomi lainnya yang berkaitan dengan monitoring kebijakan pemerintah dalam rangka pelaksanaan program perlindungan. Informasi tersebut di antaranya mengenai pembelian/penerimaan beras miskin, penerimaan kredit usaha, penerimaan Bantuan Siswa Miskin, kepemilikan aset, kepemilikan/penerimaan jaminan sosial, dan penerimaan kartu perlindungan sosial. Di samping itu, juga dicakup pertanyaan mengenai penduduk yang menjadi korban tindak kejahatan selama setahun terakhir dan penduduk yang melakukan kegiatan

bepergian.

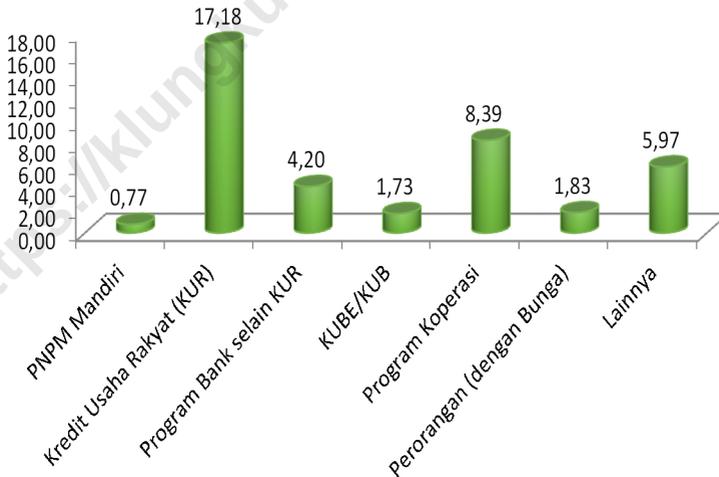
Program Beras untuk Keluarga Miskin (Raskin) merupakan subsidi pangan yang diperuntukkan bagi keluarga miskin sebagai upaya dari pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin. Program Raskin dijalankan pemerintah melalui Perum Badan Urusan Logistik (Bulog). Tujuan pelaksanaan program raskin adalah mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras dan mencegah penurunan konsumsi energi dan protein. Selain itu, raskin bertujuan untuk meningkatkan/membuka akses pangan keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat dengan jumlah yang telah ditentukan. Penerima manfaat menebus raskin dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga beras di pasaran, yaitu sebesar Rp.1.600,00 per kilogram karena sudah disubsidi oleh pemerintah. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan, program raskin juga berguna untuk mengendalikan inflasi.

Berdasarkan Tabel 8.6 terlihat bahwa sebesar 21,13 persen rumah tangga di Klungkung tercatat membeli/mendapatkan raskin. Pada umumnya, rumah tangga di Klungkung membeli raskin dengan jumlah 15—29 kg selama 3 bulan terakhir (59,57 persen), dan persentase terbesar kedua pada jumlah pembelian raskin sebesar 30—45 kg

(35,26 persen). Sedangkan pembelian dibawah 15 kg hanya sebesar 5,17 persen.

Dalam bidang pemberdayaan ekonomi rakyat, pemerintah mencanangkan program pemberian kredit usaha yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi rendah dengan syarat-syarat tertentu. Pemberian kredit tersebut bertujuan untuk membantu masyarakat yang memerlukan modal usaha skala kecil.

**Gambar 8.1 Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha, 2016**



Berdasarkan Tabel 8.6 terlihat bahwa sebesar 32,81 persen penduduk Klungkung menerima kredit usaha selama setahun terakhir. Berdasarkan Gambar 8.1, terlihat bahwa persentase rumah tangga di Klungkung yang tercatat menerima kredit usaha selama setahun terakhir dalam jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah sebesar 17,18 persen sedangkan jenis kredit program koperasi dan Lainnya adalah sebesar 8,39 persen dan 5,97 persen.

Bantuan Siswa Miskin (BSM) adalah Program Nasional yang bertujuan untuk menghilangkan halangan siswa miskin untuk bersekolah dengan membantu siswa miskin memperoleh akses pelayanan pendidikan yang layak, mencegah putus sekolah, menarik siswa miskin untuk kembali bersekolah, membantu siswa memenuhi kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran, mendukung program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (bahkan hingga tingkat menengah atas), serta membantu kelancaran program sekolah. Melalui Program BSM ini diharapkan anak usia sekolah dari rumah-tangga/keluarga miskin dapat terus bersekolah, tidak putus sekolah, dan di masa depan diharapkan mereka dapat memutus rantai kemiskinan yang saat ini dialami orang tuanya. Program BSM juga mendukung komitmen pemerintah untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan di Kabupaten/Kota miskin dan terpencil serta pada kelompok marjinal. Program ini bersifat bantuan langsung kepada siswa dan bukan beasiswa, karena berdasarkan kondisi ekonomi siswa dan bukan ber-

dasarkan prestasi siswa. Hasil Susenas Maret 2016 menunjukkan sebesar 5,31 persen rumah tangga di Klungkung tercatat menerima BSM SD sederajat selama setahun terakhir. Sementara itu, sebesar 1,58 persen rumah tangga menerima BSM SMP sederajat dan sebesar 1,30 persen rumah tangga menerima BSM Sekolah Menengah sederajat. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.7.

Kepemilikan aset merupakan indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga, semakin banyak aset yang dimiliki oleh rumah tangga menunjukkan tingkat kesejahteraan yang semakin baik. Di Klungkung, secara umum hasil Susenas Maret 2016 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki aset sepeda motor tercatat sebesar 82,65 persen, rumah tangga memiliki aset lemari es/kulkas sebesar 50,21 persen, rumah tangga memiliki aset emas/perhiasan (minimal 10 gram) sebesar 29,77 persen, rumah tangga memiliki aset tabung gas 5,5 kg atau lebih sebesar 16,56 persen, dan rumah tangga memiliki aset mobil sebesar 14,12 persen. Sementara itu, kepemilikan aset AC, pemanas air, perahu, dan perahu motor hanya sebesar < 10 persen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.10.

Jaminan sosial adalah salah satu bentuk perlindungan sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah guna menjamin penduduknya untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak. Jaminan sosial yang dicakup dalam Susenas Maret 2016, antara lain jaminan

pensiun/veteran, jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, jaminan/asuransi kematian, dan pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK). Secara umum, persentase rumah tangga di Klungkung yang tercatat memiliki atau menerima jaminan sosial setahun terakhir relatif masih rendah. Persentase rumah tangga yang memiliki atau menerima jaminan pensiun/veteran sebesar 6,27 persen, sedangkan persentase rumah tangga yang memiliki atau menerima jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, jaminan/asuransi kematian, dan pesangon PHK berturut-turut sebesar 1,30 persen, 1,89 persen, 1,53 persen, dan 1,83 persen. Pada Tabel 8.9 dapat dilihat persentase rumah tangga yang menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), yaitu sebesar 12,90 persen.

Variabel terkait penduduk yang melakukan bepergian dan penduduk yang menjadi korban kejahatan juga diperoleh pada Susenas Maret 2016. Dari Tabel 8.4. dapat diketahui bahwa sebesar 0,56 persen penduduk Klungkung tercatat menjadi korban kejahatan pada periode Maret 2015 sampai dengan Februari 2016 Apabila dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki yang menjadi korban kejahatan (0,66 persen) lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk perempuan (0,46 persen).

Berdasarkan Tabel 8.1 dapat diketahui persentase penduduk yang melakukan bepergian selama 6 bulan terakhir, yaitu sebesar 11,70 persen. Sementara itu, frekuensi bepergian penduduk dapat

dilihat pada Tabel 8.2, yaitu sebesar 17,35 persen penduduk Klungkung melakukan bepergian sebanyak  $\geq 2$  kali selama 3 bulan terakhir dan sebesar 23,54 persen melakukan bepergian sebanyak  $\geq 2$  kali selama 6 bulan terakhir. Pada umumnya maksud utama penduduk Klungkung melakukan bepergian adalah untuk mengunjungi teman/keluarga dan berziarah/keagamaan dengan persentase masing-masing sebesar 41,18 persen dan 29,75 persen dari jumlah penduduk yang melakukan bepergian. Maksud utama bepergian untuk berlibur/rekreasi juga memiliki persentase yang cukup tinggi, yaitu sebesar 24,28 persen, sedangkan persentase bepergian untuk tujuan profesi/bisnis sebesar 2,29 persen dan persentase penduduk yang maksud utama bepergian untuk tujuan misi/ pertemuan/kongres/seminar, pendidikan/pelatihan, dan kesehatan/berobat masing-masing hanya kurang dari 2 persen.

**Tabel 8.1. Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Berpergian dalam 6 Bulan Terakhir menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berpergian dalam 6 Bulan Terakhir	12,71	10,71	11,70
<b>Bali</b>	<b>27,54</b>	<b>25,75</b>	<b>26,65</b>

**Tabel 8.2. Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Berpergian dalam 3 Bulan dan 6 Bulan Terakhir Menurut Frekuensi (Kali) Berpergian dan Jenis Kelamin, 2016**

Kegiatan Berpergian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
0 kali	47,77	48,81	48,25
3 Bulan			
1 kali	33,40	35,57	34,40
? 2 kali	18,84	15,61	17,35
0 kali	22,46	22,39	22,43
6 Bulan			
1 kali	51,33	57,18	54,04
? 2 kali	26,21	20,43	23,54

**Tabel 8.3. Persentase Penduduk yang Melakukan Kegiatan Bepergian menurut Maksud Utama Melakukan Bepergian dan Jenis Kelamin, , 2016**

Maksud Utama Melakukan Bepergian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berlibur/Rekreasi	26,29	21,95	24,28
Profesi/Bisnis	3,07	1,39	2,29
Misi/Pertemuan/Konggres/ Seminar	1,04	0,00	0,56
Pendidikan/Pelatihan	2,59	0,00	1,39
Kesehatan/Berobat	0,00	1,19	0,55
Berziarah/Keagamaan	30,64	28,71	29,75
Mengunjungi Teman/Keluarga	36,37	46,76	41,18
Olahraga/Kesenian/Lainnya	0,00	0,00	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

**Tabel 8.4. Persentase Penduduk yang Menjadi Korban Kejahatan  
Sejak Maret 2015 - Februari 2016 Menurut Jenis Kelamin, 2016**

Uraian	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Menjadi Korban Kejahatan	0,66	0,46	0,56
<b>Bali</b>	<b>0,97</b>	<b>0,41</b>	<b>0,69</b>

**Tabel 8.5. Persentase Rumah Tangga yang Membeli/  
Menerima Beras Miskin (Raskin)  
Selama 3 Bulan Terakhir  
dan Jumlah Beras yang Dibeli, 2016**

Uraian	2016
(1)	(2)
% RT yang Membeli Beras Murah /Raskin	21,13
< 15	5,17
Jumlah Beras yang Dibeli/Diterima (kg)	59,57
15 - 29	35,26
30 - 45	0,00
> 45	
<b>% RT yang Membeli Beras Murah/Raskin Propinsi Bali</b>	<b>16,76</b>

**Tabel 8.6. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha, 2016**

Uraian		2016
(1)		(2)
% RT yang Menerima Kredit Usaha		32,81
	PNPM Mandiri	0,77
	Kredit Usaha Rakyat (KUR)	17,18
	Program Bank selain KUR	4,20
Jenis Kredit Usaha	KUBE/KUB	1,73
	Program Koperasi	8,39
	Perorangan (dengan Bunga)	1,83
	Lainnya	5,97
<b>% RT yang Menerima Kredit Usaha Propinsi Bali</b>		<b>23,03</b>

**Tabel 8.7. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) Menurut Tingkat Pendidikan selama Agustus 2015- Maret 2016**

Uraian		2016
(1)		(2)
	SD	5,31
Tingkat Pendidikan	SMP	1,58
	SMA	1,30

**Tabel 8.8. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki atau Menerima Jaminan Sosial selama Setahun Terakhir menurut Jenis Jaminan Sosial, 2016**

Uraian	2016
(1)	(2)
Jaminan Pensiun/Veteran	6,27
Jaminan Hari Tua	1,30
Asuransi Kecelakaan Kerja	1,89
Jaminan/Asuransi Kematian	1,53
Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)	1,83

**Tabel 8.9. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), 2016**

Uraian	2016
(1)	(2)
Ya, Dapat Menunjukkan Kartu	9,03
Ya, Tidak Dapat Menunjukkan Kartu	3,87
Tidak Punya	87,10

**Tabel 8.10. Persentase Rumah Tangga dengan Kepemilikan Aset Menurut Jenis Aset yang Dimiliki, 2016**

Uraian	2016
(1)	(2)
Tabung Gas 5,5, kg atau lebih	16,56
Lemari Es/Kulkas	50,21
AC	4,52
Pemanas Air (Water Heater)	1,53
Emas/Perhiasan (minimal 10 gram)	29,77
Sepeda Motor	82,65
Perahu	0,20
Perahu Motor	1,31
Mobil	14,12

# DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://klungkungkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN KLUNGKUNG**

Jl. Raya Besakih, Desa Akah  
Kecamatan Klungkung 80751  
Telp:(0366)21180, Fax: (0366)24242

Homepage: <http://klungkungkab.bps.go.id> E-mail: [bps5105@bps.go.id](mailto:bps5105@bps.go.id)

ISBN 978-602-6840-22-6

